KONSEP JAHILIYAH DALAM TAFSIR FI DZILAL ALQURAN
(Telaah Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Surah al-Maidah Ayat 50)

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Ali Ramadhan Rafsanjani

NIM: E03217009

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Ali Ramadhan Rafsanjani

NIM : E03217009

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Januari 2021

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

E2B22AHF879204496

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ali Ramadhan Rafsanjani

E03217009

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "**KONSEP JAHILIYAH DALAM TAFSIR FI DZILAL ALQURAN (Telaah Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Surah al-Maidah Ayat 50)**" Ini Telah Disetujui Pada Tanggal 7 Januari 2021.

Surabaya, 7 Januari 2021
Pembimbing

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin MM

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "KONSEP JAHILIYAH DALAM TAFSIR FI DZILAL ALQURAN (Telaah Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Surah Al-Maidah Ayat 50)" yang ditulis oleh Ali Ramadhan Rafsanjani ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqashah* Strata Satu pada tanggal 8 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M (Penguji-1): .....
   NIP: 195907061982031005
2. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji-2): .....
   NIP: 198506102015031006
3. Purwanto, MHI (Penguji-3): .....
   NIP: 197804172009011009
4. Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag (Penguji-4) : .....
   NIP: 197709192009011007

Surabaya, 15 Januari 2021
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Ramadhan Rafsanjani
NIM : E03217009
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : ramadhanali847@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(……)
yang berjudul :
KONSEP JAHILIYAH DALAM TAFSIR FI DZILAL AL QURAN (Telaah Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Surah Al-Ma'idah Ayat 50)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Januari 2021
Penulis

(Ali Ramadhan Rafsanjani)

ABSTRAK

Ali Ramadhan Rafsanjani, *Konsep Jahiliyah dalam tafsir fi Dzilal Alquran (Telaah Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Surah al-Maidah Ayat 50)*

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah 1) Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. al-Maidah ayat 50, 2) Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. al-Maidah ayat 50 menurut analisa hermeneutika Schleiermacher, 3) Bagaimana implikasi politis dari penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. al-Maidah ayat 50. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep jahiliyah Sayyid Qutb yang ada pada surat al-Maidah ayat 50 serta bagaimana analisa hermeneutika Scheiermacher terhadap penafsiran tersebut dan yang terakhir implikasi politis yang disebabkannya.

Penafsiran Sayyid Qutb tentang konsep jahiliyah yang ada pada surat al-Maidah ayat 50 ialah hukum yang mengesampingkan Tuhan dalam bentuk ubudiah (pengabdian) terhadap manusia. Ada setidaknya 3 bentuk hukum jahiliyah menurut Sayyid Qutb, antara lain: nasionalisme, komunisme dan demokrasi. Jika hal tersebut tidak dipahami secara mendalam dan proporsional maka akan menimbulkan ketidaksesuian penerapan konsep tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode yang digunakan dalam penilitian ini ialah menggunakan metode kepustakaan yakni dengan mengumpulkan berbagai data dari berbagai literatur serta sumber yang ada kaitannya dengan permasalahan di atas. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah hermeneutika Schleiermacher. Pendekatan tersebut sesuai diterapkan dalam mensintesis pola pikir Sayyid Qutb ketika membangun gagasan dualitas makna penafsiran, baik eksoteris maupun esoteris. Sumber primer yang digunakan dalam penilitian ini ialah tafsir *fi Dzilal Alqur'an* karya Sayyid Qutb.

Kesimpulan dari penelitian ini menurut teori Schleiermacher, penafsiran al- Maidah ayat 50 oleh Sayyid Qutb termasuk tafsir bercorak politis. Tafsir ayat ini rentan menjadi landasan radikalisme karena memang memiliki gaya bahasa provokatif dan sintaksis antarkata yang punya makna global. Latar psikologis tafsir ini juga sarat konflik kepentingan sehingga menguatkan pendapat tafsir politis.

Kata Kunci : jahiliyah, hermeneutik, Sayyid Qutb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....4

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 6

F. Kerangka Teoritik 6

G. Telaah Pustaka 7

H. Metodologi Penelitian 8

I. Sistematika Pembahasan 10

BAB II LANDASAN TEORI 12

A. Konsep Jahiliyah 12

B. Teori Hermeneutika Reproduktif Schleiermacher 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III BIOGRAFI, KARYA SERTA CORAK PEMIKIRAN SAYID QUTB 22

A. Biografi Sayid Qutb 22

1. Riwayat Hidup Serta Pendidikan 22

2. Karya-Karya Sayid Qutb 26

3. Pemikiran Sayid Qutb 29

B. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....32

1. Latar Belakang Penulisan 32

2. Metode dan Corak Tafsir 35

BAB IV ANALISA HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER TERHADAP PENAFSIRAN SAYID QUTB MENGENAI KONSEP JAHILIYAH 39

A. Konsep Jahiliyah Sayid Qutb 39

1. Proses Penafsiran Ayat-Ayat Jahiliyah 39

B. Analisa Hermeneutika Scheliermcher 48

C. Implikasi Politis Konsep Jahiliyah Sayid Qutb 53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 59

A. Kesimpulan 59

B. Saran 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sayyid Qutb adalah seorang tokoh pergerakan Islam yang cukup populer dan memiliki pengaruh yang cukup besar di kalangan umat Islam. Dalam perjalanan karir politisnya nama Sayyid Qutb dapat disejajarkan dengan Hasan al-Banna selaku *founding father* gerakan politik *al-Ikhwan al-Muslimin.* Jika Hasan al-Banna terkenal karena mendirikan gerakan tersebut, Sayyid Qutb terkenal sebagai tokoh ideologinya. Orang yang paling bertanggung jawab dengan ideologi gerakan *al-Ikhwan al-Muslimin* adalah Sayyid Qutb. Dia berperan cukup signifikan dalam penyusunan serta penyebaran ideologi tersebut dengan aksi-aksinya.[1]

Sayyid Qutb sering dikaitkan sebagai figur politik kelompok fundamentalisme Islam.[2] Tidak sedikit kalangan menjuluki Sayyid Qutb sebagai "guru para teroris". Tentu anggapan tersebut didasari dengan bukti-bukti pendukung yang cukup. Seperti karya-karya Sayyid Qutb yang cenderung bersifat provokatif. Kitab-kitabnya disinyalir sebagai pembangkit fundamentalisme hingga terorisme. Dalam bukunya yang berjudul *Sayyid Qutb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Nuam Hidayat menjelaskan genealogi pemikiran Osama bin Laden. Osama yang dikenal luas sebagai pemimpin jaringan teroris internasional

[1]M. Amin Rais,*Cakrawala Islam: Antara Cita dam Fakta (*Bandung:Mizan 1997), 197
[2]A.Maftuh Abegebriel dan Ibida Syitaba, *Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta :Multi Karya Grafika 2004), 449

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qaeda merupakan murid dari Abdullah Azam, Abdullah Azam sendiri banyak mengadopsi pemikiran Sayyid Qutb.[3]

Pergerakan Islam dan politik sangat melekat dengan nama besar Sayyid Qutb. Tak sedikit pemikir yang menyetarakan ia dengan Abu A'la al-Mawdudi dari Pakistan dan Ali Saria'ti dari Iran. Meskipun telah disetarakan dengan nama-nama besar tokoh politik dan pergerakan Islam sebenarnya Sayyid Qutb lebih istimewa. Ia telah melahirkan kitab tafsir yang cukup populer (*Tafsīr fī Zilal al-Qur'ān*), selain itu masih banyak karya Sayyid Qutb yang digemari oleh kelompok pergerakan Islam yang kebanyakan adalah pendukung tegaknya kekuasaan Islam (Khilafah Islamiyah).

Stabilitas politik Indonesia saat ini relatif stabil, tak ada pergolakan politik yang mengancam eksistensi Indonesia. Namun bukan tidak mungkin jika ada gerakan politik lain ketika berkembangan akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan negara. Dikarenakan bentuk negara yang sudah berlangsung dianggap sekuler dan tidak Islami kelompok yang menyandarkan ideologinya terhadap Sayyid Qutb ingin merubah bentuk negara Indonesia. Tentu itu akan menjadi sebuah problem ketika perubahan tersebut berakibat pada keberlangsungan negara sendiri.

Ketika ingin mengetahui pemikiran seorang tokoh atau kelompok, hal yang harus dilakukan adalah memahami sejauh mana seorang tokoh atau kelompok tersebut dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan. Tidak dibenarkan apabila seorang peneliti hanya menggunakan opininya untuk mengkultuskan

[3]Nuam Hidayat,Sayyid Qutb : *Biografi dan Kejemihan Pemikirannya* (Jakarta: Perspektif,2005), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok atau tokoh tertentu atau lebih parahnya membuat klaim yang tidak didasari dengan data dan fakta yang benar. Dalam hal ini pembacaan terhadap teks dan konteks (dalam lingkup penafsiran) sangat dibutuhkan dalam membaca dan mengkaji pemikiran sesorang. Dengan adanya tujuan di atas maka teori herrmeneutika Schleiermacher dianggap cocok digunakan untuk maksud tersebut.

Perihal kecenderungan pemikiran manusia, M. Zahroh menjelaskan terdapat empat faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama adalah faktor alamiyah karunia Tuhan, seperti daya dalam menganalisa, menghafal, kekuatan menggunakan nalar rasional, serta kefasihan dalam berbicara. Faktor kedua adalah para guru yang mempengaruhi keilmuannya. Selanjutnya faktor ketiga adalah pola interaksi yang dilakukan manusia dengan kelompoknya. Yang keempat adalah pemikiran yang sedang menjadi trend pada masa hidup orang itu.[4] Dalam istilah lain pun dijelaskan bahwa antara pola berfikir seseorang dan historisitas hidupnya memiliki hubungan keterkaitan yang cukup erat, untuk itu hal pertama yang dibutuhkan dalam mengkaji seorang tokoh adalah penguakan pemikiran tokoh yang tertuang dalam karya-karyanya.

Jilka dilacak dalam kitab *fī Zilal al-Qur'ān* term jahiliyyah yang termaktub pada Alquran penafsiran surah Al-Maidah ayat 50 menjadi pintu masuk untuk mengungkap sikap politik lebih mendalam. Sayyid Qutb memiliki penafsiran yang sedikit berbeda dengan jumhur mufassir (pendapat tradisional). Jumhur mufassir menafsirkan term yang ada dalam teks Alquran yaitu "jahiliyyah" sebagai masa dimana masyarakat Arab pra Islam berada dalam

[4]M. Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i : Hayatuhu wa 'Asruhu,'Arahu wa Fiqhuhu* (Kairo : Dar al-Fikr al-Arabi 1948) 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

genggaman kebodohan, amoral, serta babarisme. Sayyid Qutb melakukan penyegaran pada penafsiran term tersebut.

Berbeda dengan jumhur mufassir, Sayyid Qutb menafsirkan term "jahiliyyah" sebagai kondisi dimana manusia dapat didominasi manusia lain yang dapat mengalahkan ketundukannya kepada Tuhan. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya berbagai ideologi yang bersumber atas nilai-nilai yang disusun oleh manusia. Bagi Sayyid Qutb nasionalisme, kapitalimse , sosialisme, materialisme, demokrasi, monarki dan segala sistem buatan manusia yang tidak memberikan tempat bagi Tuhan adalah sebuah tanda dimana masyarakat berada pada masa jahiliyyah. Kebanyakan ideologi-ideologi tersebut lahir dan berkembang di Barat karena hal tersebutlah Sayyid Qutb sangat membenci Barat dan menganggapnya sebagai sumber masalah kebobrokan umat.[5]

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka perlu kiranya mengkaji dan menelaah pemikiran Sayyid Qutb, penafsiran yang dituangkan dalam kitab tafsir *fī Zilal al-Qur'ān* (Alquran surah al-Maidah ayat 50) serta implikasi politis akibat penafsiran tersebut.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ada beberapa hal yang teridentifikasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut :

1. Latar belakang pemikiran Sayyid Qutb
2. Penafsiran Sayyid Qutb mengenai term jahiliyyah
3. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Alquran surah al-Maidah ayat 50

[5]Solah Abd al-Fattah al-Khalidi, Sayyid Qutb al-Syahid al-Hayy (Al-Ardan: Maktabah al-Aqsa: 1980), hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Implikasi politis dari penafsiran Alquran surah al-Maidah ayat 50

Penelitian ini akan terfokus pada objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu penafsiran Sayyid Qutb tentang term jahiliyyah yang ada pada Alquran surah al-Maidah ayat 50.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kalimat pertanyaan yang berkenaan dengan masalah suatu hal. Bentuk kalimat tanya yang singkat, jelas dan padat. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka akan dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb mengenai term jahiliyyah dalam Alquran surah Al-Maidah ayat 50?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. al-Maidah ayat 50 menurut analisa hermeneutika Schleiermacher?
3. Bagaimana implikasi politis Sayyid Qutb terhadap penafsiran term jahiliyyah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini cukup memberikan sumbangan bagi khazanah keilmuan Islam, terutama dalam membahas implikasi penafsiran yang berbentuk politis dari tokoh pergerakan Islam Sayyid Qutb. Selanjutnya penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penafsiran Sayyid Qutb tentang term jahiliyyah (studi analisis Alquran surah al-Maidah ayat 50).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendiskripsikan keadaan sosio-historis yang menjadi latar belakang penafsiran Sayyid Qutb terhadap term jahiliyyah.
3. Untuk menemukan implikasi politis yang disebabkan dari penafsiran term jahiliyyah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat dari penelitian ini ditujukan untuk menambah wawasan terhadap penafsiran term jahiliyyah serta implikasi politis yang timbul akibat penafsiran tersebut. Dari sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat dan pengembangan pada penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Sebagai bahan rujukan penelietian serta bahan pertimbangan masyarakat mengenai paradigma terhadap penafsiran term jahiliyyah. Selain itu sebagai dasar memahami konsep politik serta ideologi yang disebarkan Sayyid Qutb.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukam penelitian peran kerangka teori sangatlah signifikan. Tujuan utamanya adalah untuk mencari jalan keluar dari masalah yang akan diteliti, selain tujuan tersebut kerangka teori juga dibutuhkan untuk membuktikan suatu perkara.[6]

Pembahasan yang akan diteliti di sini ialah tentang konsep jahiliyyah yang tertuang dalam Alquran surah al- Maidah ayat 50 perspektif Sayyid Qutb.

[6]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memahami pemikiran Sayyid Qutb dibutuhkan pendekatan teori hermeneutika reproduktif yang digagas oleh Schleiermacher. Teori tersebut dianggap tepat dikarenakan pembacaan terhadap teks dan konteks (dalam lingkup penafsiran) sangat dibutuhkan dalam membaca dan mengkaji pemikiran sesorang .[7]

Untuk memahami seorang tokoh serta apa yang ditulis kedua intrepertasi yang sering diistilahkan sebagai lingkaran hermeneutis Schleiermacher sangat dibutuhkan. Dengan kata lain jika ingin memhami penulis haruslah mempelajari apa yang dia tulis begitu sebaliknya jika ingin memahami apa yang ditulis haruslah paham penulis atau penjelasan singkatnya memahami bahasa haruslah melalui pemakainya, namun pemakai bahasa bisa dipahami melalui bahasa yang dipakainya. Istilah lingkaran hermeneutis Schleiermacher dikenal karena antara interpretasi psikologis dan gramatikal memiliki kedudukan yang setara.

G. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka bertujuan untuk mempertunjukkan nilai keaslian dari sebuah penelitian. Pembahasan mengenai penafsiran Sayyid Qutb serta implikasi terhadap sikap politisnya masih relevan untuk dibahas. Ideologinya tersebar diseluruh dunia menjadikan Sayyid Qutb tokoh muslim yang pengaruhnya cukup luas. Dari hasil penulusuran terdapat beberapa karya ilmiah terdahulu yang bersinggungan dengan Sayyid Qutb beserta pemikirannya, sebagai berikut:

1. Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyyah Bagi Dakwah

[7]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Jogyakarta: Idea Press, 2014),132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer, karya M. Fadjrul Munawwir, artikel *Jurnal Dakwah*, Vol XI, No.1 tahun 2011. Artikel ini membahas mengenai sejarah kepenulisan term jahiliyyah dan karakteristik jahiliyyah yang dikedepankan Sayyid Qutb

2. Konsep Politik Islam Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, karya Fuad Luthfi, skripsi *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, tahun 2011. Skripsi ini membahas berbagai konsep politik Islam Perspektif Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zhilal al-Qur'an.

3. Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb, karya Adib Hasani, artikel *Jurnal Episteme*, Vol 11, No.I, Juni 2016. Artikel ini membahas berbagai argumentasi Sayyid Qurb yang kontradiksi dalam hal politik Islam.

Selain penelitian yang telah disebutkan, masih terdapat beberapa penelitian yang tersebar dalam artikel dan jurnal. Dari penelitian yang telah disebutkan, belum terdapat penelitian yang membahas secara spesifik konsep jahiliyah yang ada pada Alquran Surah al-Maidah ayat 50 serta impilikasi terhadap sikap politis Sayyid Qutb. Dari sini dapat dilihat perbedaan dari penelitian sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

Dari sisi kebahasaan metodologi diambil dari bahasa yunani yakni *metodhos* yang memiliki arti jalan atau cara. Orang Arab sering menyebut metode denga *tha>riqah* dan *manhaj*. Metode memiliki arti cara yang teratur serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpikirkan dengan baik, serta cara kerja yang memudahkan sebuah kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.[8]

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam melakukan penelitian terdapat banyak metode yang dapat digunakan seperti metode deskriptif, induktif, komparatif dan lain-lain. Metode deskriptif sendiri memiliki fungsi mencari fakta dengan intrepertasi yang tepat.[9] Dengan cara mendeskripsikan, mencatat, serta menganalisis data-data yang ada, metode ini berupaya mengungkapkan serta memberikan gambaran yang valid dan jelas tentang seorang tokoh yang akan diteliti.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang cocok digunakan dalam penilitian ini adalah pendekatan hermenutika reproduktif. Sebuah teori yang dapat digunakan untuk pembacaan terhadap teks dan konteks (dalam lingkup penafsiran) hal tersebut sangat dibutuhkan dalam membaca dan mengkaji pemikiran seorang tokoh.

3. Teori penelitian

Teori pada penelitian ini menggunakan teori tahlili, yaitu teori yang digunakan untuk menelaah lebih rinci tentang kata dalam setiap ayat. Hal tersebut dilakukan agar makna dalam ayat terungkap secara koheren.

Selanjutnya dalam melakukan metode penelitian terdapat langkah-langkah yang akan diuraikan sebagai berikut :

a. Sumber data

---

[8] Nasrudddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012),1.*
[9] Moh Nazir, Ph.D, *metode penelitian,* penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, 2014,43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber buku yang diperlukan pada penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer pada penelitian ini tertumpu pada kitab tafsir *fī Zilal al-Qur'ān* karangan Sayyid Qutb. Sedangkan sumber sekundernya sebagai berikut:

a. Kitab "*Ma'alim Fi al-Thariq"* karangan Sayyid Qutb
b. Buku "*Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Zilal*" karangan Muhammad Chirzin
c. Buku "*Paradigma Dakwah Sayyid Quthub : Pemikiran Dakwah Harakah*" karangan A. Ilyas Ismail.
d. Buku *"Gerakan-gerakan Internasional dan Pengaruhnya Bagi Gerakan Islam di Indonesia"* karangan M. Amien Rais.

b. pengumpulan data

Dalam hal pengumpulan data, metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Yaitu merujuk pada beberapa literatur seperti buku, jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Selanjutnya akan berusaha mengungkapkan fakta dan jawaban atas masalah yang dikaji.

c. analisis data

Metode pengolahan dan analisis yang digunakan yaitu menggunakan metode penafsiran tahlili. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Suatu penelitian yang digunakan untuk memberikan data berupa narasi dengan penjelasan sesuai fakta yang telah ditemukan.[10]

[10]Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggalian sumber data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research)*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku, manuskrip, artikel maupun sumber lainnya. Pembahasan dari data yang didapatkan tentu berhubungan dengan objek pada penelitian yang akan dikaji.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, akan disusun alur pembahasannua dalam lima bab, yang disetiap babnya memiliki beberapa subbab guna memmpermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya, adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut.

Bab pertama, ialah pendahuluan yang didalamnua berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab kedua, ialah berupa landasan teori yang berisi konsep jahiliyah dan teori hermeneutika Schleiermacher.

Bab ketiga, ialah telaah tafsir *fi Dzilal Alquran* yang memuat biografi Sayyid Qutb, latar belakang kepenulisan kitab tafsir *fi Dzilal Alquran.*

Bab keempat, ialah berisi mengenai konsep jahiliyah sayyid Qutb yang dianalisa menggunkan teori hermeneutika Schleiermacher serta implikasi politisnya.

Bab kelima, ialah penutup yang berisi kesimpulan serta saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI JAHILIYAH DAN HERMENEUTIKA SCHLEIERMARCHER

A. Konsep *Jahiliyyah*

1. *Definisi kata jahiliyyah*

Jika dilihat dari sudut pandang bahasa ialah merupakan bentuk masdar dari isim fa'il *'jahil'*. Jika ditambahkan ya' maka lafadz tersebut menandung penisbatan terhadap lafadz itu sendiri dan bila ditambahkan huru ta' merupakan bentuk lafadz yang menunjukan perempuan. Kata tersebut memiliki banyak arti, seperti yang telah dikatakan para ahli bahasa sebagai berikut : Ibnu Mandhur seoarang ahli bahasa menerangkan bahwa arti dari *al-Jahl* ialah tidak mempunyai ilmu, seperti ungkapan si fulan bodoh ketika *Jahlan* (tidak mengerti). Al-Alusi mengatakan bahwa *al-Jahl* memiliki makna bahwa orang yang tidak ingin mengikuti ilmu, dalam kondisi paha, atau tidaknya dirinya tentang kebeneran tersebut jika tidak diikuti maka dapat dikatakan *jahl.* Dari sini terdapat kekeliruan bahwa yang dinamakan jahiliyah adalah kondisi zaman kebodohan, kondisi masyarakat Arab pra Islam yang jauh dari ilmu adalah hal yang kurang tepat. Istilah seperti itu muncul tidak disebabkan oleh kebodohan mereka dari berbagai aspek serta tidak memiliki peradaban, akan tetapi dikarenakan mereka tidak memiliki pemahaman soal agama, cara bermasyarakat hingga pemahaman tentang tauhid kepada Allah. Seorang sosiolog Islam Ibnu Khaldun memiliki pandangan bahwa masyarakat jahiliyah ialah bukanlah masayarakat yang bodoh dan tidak memiliki ilmu pengetahuan, melainkan hakikat dari jahiliyah itu sendiri adalah gambaran atas relasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbangun antara masyarakat dengan Tuhan serta buruknya akhlak yang ada. Masyarakat jahiliyah tidak bisa dianggap bodoh karena sangat masyhur diketahui kondisi ekonomi dan sasrta pada saat itu telah maju sebelum datangnya Islam.

Menurut istilah term jahiliyah ialah situasi bangsa Arab sebelum datangnya Islam yang memiliki kebiasan buruk seperti angkuh, berbuat sesuka hati, lebih menonjolkan nasabnya dikarenakan belum kenalnya dengan Allah, Rasul, serta syariat-syariat Islam yang dibawanya.[11] Pengertian yang lebih nyata adalah pengingkaran yang dilakukan oleh manusia atas segala titah yang diberikan oleh Allah terhadapnya, termasuk kepatuhan yang diwujudkan dalam bentuk penyembahan terhadap Allah SWT. Implikasi dari pengingkaran manusia terhadap segala ketetapan yang telah diberikan Allah ialah kekalutan dan perpecahan, kekalutan dalam sendi-sendi kehidupan, dan juga relasi manusia dengan Tuhannya, dengan alam, dengan sekitar dan dengan sesama manusia akan mengalami kekacauan.[12] Pengenalan kepada Allah hanya sebatas kenal saja. Tidak ada representasi nyata atas pengenalan tersebut, dalam hal ini adalah konsekuensi logis atas penghambaanya terhadap Allah. Penghambaan kepada Allah berjalan beriringan dengan penghambaan terhadap "tuhan-tuhan" lainnya. Pengenalan terhadap Allah akan menjadi kosong ketika hal tersebut dilakukan. Kepatuhan atas syari'at-syariat-Nya tidak dijalankan dengan baik dan lurus dari segala aspek kehidupannya.[13]

2. *Kondisi masyarakat Arab pra Islam*

[11] Ibn Manzur, *lisan Aarab* (maktabah syamilah : juz 11), 30.
[12] Muhammad Qutb, Jahiliyah *Abad 20* (Bandung : Mizan,1985),57.
[13] Muhammad Qutb, Jahiliyah *Abad 20* (Bandung : Mizan,1985),59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peradaban Arab sebelum hadirnya agama Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw diumpamakan seperti seorang manusia yang berjalan dalam kegelapan. Konsep hidup yang digunakan masyarakat Arab pada masa itu jauh dari kebaikan-kebaikan fitrah manusia. Antara kebaikan dan keburukan, haq maupun yang batil, serta halal dan haram dari segala perkara menjadi rabun. Lebih dari itu tak hanya dalam aspek ketuhanan praktek jahiliyah yang dipraktekkan, melainkan dari sisi sosial, akhlak, hingga ekonomi tak luput dari praktek jahiliyah.

Berbagai contoh perilaku masyarakat Arab pra Islam yang tidak menggambarkan dirinya layaknya seorang manusia, seperti melakukan penyembahan terhadap patung, mengunggulkan nasab, suka melakukan peperangan hanya karena masalah sepele, hingga mengubur bayi perempuan dalam keadaan hidup karena dinggapnya sebagai aib, segala hal tersebut dapat dikatan sebagai praktek jahiliyah karena tidak ada undang-undang yang agung yang bisa mengaturnya.

Kondisi tataran sosial masyarakat Arab terbagai dalam berbagai kelas, yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan kondisi. Para bangsawan memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat penghormatan, pembelaan, bahkan darah pun diberikan untuk menjaganya. Pada masa itu kedudukan wanita masyarakat Arab sangatlah rendah, mereka dapat diper jualbelikan layaknya barang dagangan, hak pribadi maupun hak sosial tidak dimilikinya tak terkecuali hak dalam urusan waris.[14]

[14] Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta : Pustaka Kautsar,2008),31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal penyembahan, kesyrikan menjadi sebuah kebiasaan yang mengakar dan menjadi mayoritas kebiasaan masyarakat Arab pra Islam. Pengejawantahan atas penyembahannya adalah dengan membuat serta mengagungkan benda-benda yang dapat divisualisasikan dalam bentuk nyata sehingga dapat dijangkau oleh akal serta pikiran meraka. Hanya tersisa segelintir orang yang masih dapat membedakan antara Tuhan yang hak dengan benda-benda buatan yang tak layak disembah, mereka adalah kalangan masyarakat yang terdidik[15]

Sangatlah dalam masyarakat Arab jatuh dalam jurang penyembahan berhala hingga setiap daerah ataupun kota mempunyai berhalanya sendiri, tidaklah cukup sampai disitu bahkan tiap rumah memiliki berhala khusus yang disembahnya. Selaras dengan itu Al-Kalbiy pernah berkata : pada masa itu tiap-tiap keluarga memiliki berhala yang ada di rumahnya sebagai penyembahan. Ketika satu diantara keluarga tersebut ingin melakukan sebuah perjalanan, kegiatan terakhir yang dilakukannya adalah mengusap-usap berhalanya. Begitu sebaliknya ketika mereka kembali dari sebuah perjalanan, hal yang pertama akan dikerjakan adalah mengusap-usap berhalanya. Masyarakat pada masa itu tenggelam dalam euforia penyembahan terhadap berhala, tak sedikit dari mereka yang membuat rumah-rumahan serta patung dan benda-benda lain untuk dijadikan sesembahan. Jika tidak mampu membuat itu semua, mereka menancapkan batu disekitar ka'bah setelah itu mereka

[15] Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadawy, *Kerugian Apa Yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin,* (Bandung : percetakan Offset, 1983), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan mengelilinginya seperti sedang melakukan thawaf, ritual tersebut oleh mereka disebut dengan istilah "*Al-Anshab*".[16]

Sementara itu kondisi lain dari masyarakat Arab pra Islam dari sisi akhlak serta moral juga dalam kondisi terburuknya. Ditengah-tengah masyarakat yang disebut jahiliyah tersebut ditemui banyak hal yang dianggap hina, tidak mencerminkan moralitas yang baik, dan berbagai problematika yang tidak dapat dicerna oleh akal sehat serta tidak digemari oleh manusia.[17] Pad sisi akhlak mereka telah terjangkit penyakit yang telah akut dikarenakan banyak sekali faktor pendorong yang sifatnya merata. Masyarakat Arab memiliki kegemaran meminum minuman keras, kegemaran tersebut telah mengakar sehingga seluruh lapisan masyarakat menyukai hal tersebut, hingga para penyairnya sering mengabadaikan kebiasaan tersebut dalam syair-syairnya. Bahkan tidak sedikit dijumpai dalam berbagai syairnya terdapat seruan meminum minuman keras hingga membanga-banggakan minuman tersebut.

B. Konsep Hermeneutika Schleiermecher

1. *Definisi hermeneutika*

Secara istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani kuno *hermeneutika*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *hermeneutikon* yang berarti "segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan pemahaman dan penerjemahan suatu pesan". Selanjutnya kata itu diserap ke dalam bahasa Inggris (*Hermeneutik*) dan Jerman (*Hermeneutics*) yang memiliki arti " sebuah

[16] Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadawy, *Kerugian Apa Yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin,* (Bandung : percetakan Offset, 1983), 73.
[17] Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta : Pustaka Kautsar,2008),31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu tentang proses pemahaman interpretatif dan juga tentang *pemberian* makna atau penafsiran".

Jika diartikan, kata *Hermeneuein* mempunyai tiga arti, yakni yang pertama sebagai pengungkap, penafsir dan pernjelas yang kedua sebagai penterjemah dan yang ketiga adalah sebagai transmisi pemahaman atau menjadikan paham, baik secara bebas atau lewat penterjemahan terlebih dahulu. Definisi hermeneutika pada akhirnya yang telah disepakati beberapa ahli diartikan sebagai sebuah proses mengubah suatu hal atau situasi ketidak-tahuan menjadi mengerti.[18]

2. *Sejarah dan asal usul Hermeneutika*

Akhir-akhir ini hermeneutika mengalamai perubahan pemaknaan, tak hanya sebagai pengantar untuk penafsiran, lebih dari itu hermeneutika bertransformasi menjadi sebuah metodologi penafsiran. Perubahan tersebut tidak dapat terlepaskan atas munculnya masalah hermeneutis dalam teologi kristen yang mempermasalahkan sebuah cara memahami kenyataan yang dikandung oleh Bibel atau teks suci dan mengartikannya ke dalam kenyataan yang dapat dipahami oleh manusia modern. Berawal dari kesadaran yang mendalam terkait adanya jarak waktu antara bahasa teks dengan bahasa kita, serta cara berpikir pengarang injil tentang dunia dan dirinya dengan diri dan dunia masyarakat yang juga mengalami kesenjangan, maka terjadilah pergeseran definisi mengenai hermenutika.[19] Hermeneutika mampu hadir menjawab permasalahan tentang berbagai peristiwa serta ungkapan yang ada

[18] E.Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 24.
[19] Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan ;Kaum Beriman Menalar Alquran Masa Nabi, Klasik dan Modern* (Jakarta: Teraju, 2004),9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa lampau agar tetap memiliki makna yang masih relevan untuk eksistensi manusia tanpa menghilangkan hakikat pesan itu sendiri.

Banyak ahli yang mengatakan, bahwa istilah hermeneutika dibakukan menjadi sebuah ilmu, metode dan teknik memahami suatu teks pesan, terjadi pada abad ke-18 masehi, gerakan Reformasi yang dicetuskan oleh Marthin Luther di Jerman menjadi tonggak awal hermeneutika dibakukan menjadi sebuah metodologi. Penolakan yang cukup keras dilakukan oleh para teologi Protestan atas klaim penafsiran yang dilakukan oleh otoritas gereja katolik. Menurut orang-orang Protestan, setiap individu memiliki hak untuk menafsirkan bibel dengan ketentuan memahami bahasa seeta konteks sejarahnya. Atas dasar prinsip *perspicuitas* dan *sola scriptura*, maka terciptalah hermeneutika sebagai metode ilmiah.

3. ***Hermeneutika romantik Schleiermecher***

Orang lebih mengenal Schleiermacher sebagai bapak hermeneutika modern serta pendiri Protestan Liberal, walaupun dalam perjalanannya ia mendapatkan 36 Julukan yang disematkan terhadap dirinya. Hal tersebut tidak begitu saja didapatkan Schleiermecher, terdapat banyak karya serta pemikiran yang sangat berpengaruh terlebih dalam hal yang berkaitan dengan hermeneutika. Diantara hasil dari pemikirannya ialah :

a. Jika para pendahulu Schleiermacher memposisikan hermeneutika sebagai alat penafsiran terhadap teks kitab suci dan teks-teks yang lain. Berbeda dengan Schleiermacher ia berhasil menggunakannya secara lebih luas, yaitu sebagai pemahaman manusia secara umum dimana objek penafsirannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi lebih luas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar hermeneutika menempati konteks teori ilmu pengetahuan. Bagian ini yang menjadikan Schleirmacher berbeda dengan pemikir lainnya.

b. Menurutnya, hermeneutika harus dipandang lebih dari sekedar disiplin pedagogis dalam hal penafsiran yang dianjurkan untuk diikuti para penafsir dan yang telah digaungkan oleh para pemikir hermeneutika. Namun, tidak hanya itu, hermeneutika dapat menimbulkan pertanyaan transdental : *possibility of human understanding* dan *it enquired into the basis.*

c. Tidak lagi hanya prosedur penafsiran yang bersifat mekanis yang dibicarakan dalam hermeneutika. Scheliermacher memberikan peran pada hermeneutika lebih dalam lagi. Menurut Schleiermacher untuk memahami sebuah teks haruslah memamami pengarang sebagai produktor teks dan memahami dunia bahasa dan situasi bahasa yang dari itu semua teks tersebut diciptakan. Karena hal itu hermeneutika Schleirmacher lebih dikebal dengan "*Psychological and Grammatical Hermeneutics".*

Dalam hermeneutika yang digagas oleh Schleiermacher terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Yang disebut pemahan adalah merasakan kembali runtutan mental pembuat teks.

b. Untuk memahami sebuah teks dibutuhkan pengangkapan makna dari bagian-bagian teks berdasarkan pemahaman terhadap makna dari keseluruhan teks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam hal memahami, diperlukan prespespi soal individualitas pengarang yang menggunakan bahasa seperti bahasa orang yang lain atau disebut *shared language*.

d. Pemahaman pun bukan hanya menangkap suatu hal yang muncul secara eksplisit oleh pengarang, melainkan juga memahami pemikiran serta tujuannya dibalik tulisannya.

Dari empat prinsip yang telah disebutkan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, karena semuanya melengakapi satu dengan yang lain.

4. *Cara kerja hermeneutika Schleiermacher*

Untuk menghubungkan keterasingan antara sebuah teks dengan pembaca, begitulah proses kerja hermeneutika yang digagas oleh Schleiermacher. Kata keterasingan dapat muncul dikarenakan ketika seorang pembaca akan memahami suatu teks dan ada dibenaknya sebuah pertanyaan, dapatkah memahami sebuah teks yang berasal dari masa lampau? Serta dapatkah mengerti teks yang dituliskan orang lain? Bagi Schleiermacher jarak yang ada antara teks dengan pembaca itulah yang disebut keterasingan.[20]

Selanjutnya, dalam memahami sebuah teks diharuskan dapat menafsirkan, agar dapat menafsirkan diahruskan dapat menjembatani keterasingan yang terbentang antara teks dengan seseorang sebagai pembaca. Kerena itulah, cara kerja hermeneutika ialah sebagai jembatan keterasingan yang ada, dan jika keterasingan telah dijembatani, otomatis pembaca akan

[20] Ekky al-Malaky, *Filsafat Untuk Semua : Pengantar Mudah Menuju Dunia Filsafat* (Jakarta : Lentera,2001), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu arti serta tujuan sebenarnya yang ditulis oleh pengarang. Untuk memahami sebuak teks dengan menggunakan hermeneutika Schleiermacher maka dibutuhkan metode interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis.

a. Interpretasi gramatis

Interpretasi gramatis ialah usaha untuk merekonstruksi linguistik-historis sebuah teks. Agar paham apa yang dibicarakan penulis pembaca diharuskan memahami bahasa penulis sebaik memahami kejiwaan penulis.

b. Interpretasi psikologis

Intrepertasi psikologis ialah upaya untuk memahami penulis lewat konteks zamanya. Menurut Schleiermacher agar dapat memahami teks masa lampau pembaca diharuskan dapat keluar dari masa hidup penbaca menuju masa hidup penulis untuk merekonstruksi zamannya. Setelah itu pembaca juga diharuskan membayangkan seperti apa pemikiran, perasaan serta tujuan penulis agar pembaca dapat memposisikan diri sebagai penulis dan berempati.

Untuk memahami seorang tokoh serta apa yang ditulis kedua intrepertasi yang sering diistilahkan sebagai lingkaran hermeneutis Schleiermacher sangat dibutuhkan. Dengan kata lain jika ingin memhami penulis haruslah mempelajari apa yang dia tulis begitu sebaliknya jika ingin memahami apa yang ditulis haruslah paham penulis atau penjelasan singkatnya memahami bahasa haruslah melalui pemakainya, namun pemakai bahasa bisa dipahami melalui bahasa yang dipakainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI, KARYA SERTA CORAK PEMIKIRAN SAYYID QUTB

A. Biografi Sayyid Qutb

1. *Riwayat hidup serta pendidikan*

Sayyid Qutb merupakan putra dari al-Hajj Qutb bin Ibrahim, yang lahir di Mousyah kota Asyut, Mesir pada tanggal 9 Okbober 1906 dengan nama lengkap Sayyid bin al-Hajj Quthb bin Ibrahim Husein Syazalia.[21] Ayahnya merupakan seorang petani terhormat dan berada, serta menjadi bagian dari Komisaris Partai Nasionalis. Rumahnya dijadikan sebagai markas politik, sehingga sering kali diselenggarakan rapat-rapat penting, baik secara terbuka maupun yang bersifat rahasia. Rumah ayah Qutb juga dijadikan sebagai pusat informasi berita-berita nasional dan internasional.[22] Ibunya merupakan putri dari keluarga yang terkemuka dan taat beragama. Selain kaya, ia juga merupakan seseorang yang berpendidikan tinggi. Ibunda Sayyid Qutb mengharapkan agar putra-putrinya berkepribadian dewasa, sehingga Sayyid Qutb tumbuh dengan karakter yang jauh dari sifat kekanak-kanakan sejak dini. Sayyid Qutb adalah anak kedua dari lima bersaudara. Kakaknya bernama Nafisah, sedangkan adiknya berturut-turut bernama Aminah, Hamidah, dan Muhammad Qutb. Keseluruhan saudara Sayyid Qutb merupakan aktivis pergerakan Islam saat menginjak dewasa.

---

[21]Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an,* (Solo: Era Intermedia, 2001), 23.

[22]Nuam Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta : Gema Insani, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Qutb memulai pendidikan formal dasar di desanya hingga tamat ibtidaiyah dan hafal Alquran pada usia 10 tahun. Pada usia 11 tahun, ia melanjutkan studi ke jenjang i'daiyah (SMP) dan tsanawiyah (SMA) di Kairo. Selanjutnya pada tahun 1930, ia menjadi mahasiswa di Fakultas Adab di Daarul Ulum, dan memperoleh gelar Licence (Lc) atas kelulusannya pada tahun 1933. Semasa kuliah, ia mempelajari dan mendalami bidang adab dan kritik sastra, aktif dalam berbagai kegiatan akademik, organisasi dan ekstrakulikuler. Karya tulisnya telah banyak diterbitkan dalam koran dan majalah. Ketika mencapai usia 40 tahun ia dikenal sebagai kritikus sastra terkenal tidak hanya di Mesir bahkan seluruh negara Arab.

Selepas masa kuliah, ia diangkat sebagai guru dan pengawas di Dar al-Ma'arif Mesir. Pada tahun 1948, ia mendapat beasiswa belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam ilmunya dan kembali ke Mesir 2 tahun setelahnya. Di sana, ia belajar di dua universitas sekaligus, yaitu University of Nothern Colorado's Teacher College dan Standfort University. Selain ke Amerika, ia juga mengunjungi Swiss, Inggris, dan Italia.

Saat Sayyid Qutb berada di Amerika bertepatan dengan berlangsungnya perang dingin antara Amerika dengan Uni Soviet, sedang pemerintahan yang dipimpin oleh Nasser lebih berpihak pada Uni Soviet yang notabene berhaluan sosialis komunuis dampaknya Mesir sekuler masa Nasser memimpin.

Sayyid Qutb merupakan tokoh besar yang penuh dengan kontroversi, ia dikenal juga sebagai seorang pejuang dan pembaharu Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tersohor pada abad ke-20. Kekritisan serta pemikirannya yang tajam terekam dalam karya-karya monumentalnya yang dijadikan rujukan utama berbagai gerekan Islam di dunia.[23] Berbeda dengan teman-temannya yang berangkat ke Amerika, ia mendapatkan semangat berislam yang lebih ketika berada disana dengan dilihatnya berbagai peristiwa yang ada, terlebih ketika melihat masyarakat Amerika bergembir atas wafatnya Hasan Al-Banna sektiar tahun 1949 yang merupakan pemimpin gerakan ikhawanul muslimin. Selama menimba ilmu di Amerika ia memiliki pemahaman bahwa materialisme sangat jauh dari paham ketuhanan.

Berawal dari pemahaman tersebut sepulangnya Sayyid Qutb dari Amerika, ia memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam, hanya dengan itu manusia dapat terselamatkan dari paham materialisme yang menjauhkan manusa dari Tuhannya karena tidak akan terpuaskannya terhadap dunia. Ketika di Mesir kondisi Sayyid Qutb lebih dalam lagi dalam hal keyakinannya terhadap Islam. Ia bertransformasi menjadi muslim yang aktif serta mengikuti gerakan *Ikhwanul muslimin* sebagai seorang mujahid. Posisi yang diembannya pada saat itu ialah menjadi pemimpin redaksi koran *Ikhwanul Muslimin* dan ketua penyebaran dakwah.

Sayyid Qutb juga aktif dalam proyeksi revolusi, hal tersebut terlihat ketika Gamal Abdul Nasser selaku pemimpin revolusi sering bertandang ke rumah Sayyid Qutb untuk konsolidasi revoulusi. Oleh sebab itu, ketika revolusi yang dilakukan berhasil maka tidak heran jika Sayyid Qutb sangat dihormati

[23]K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 2003),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara tokoh-tokoh revolusi. Ketika *Majelis Quyadah Ats-Tsaurah* atau Dewan Komando Revolusi mengadakan rapat-rapat ia adalah orang sipil yang sering mengikutnya. Tokoh-tokoh revolusi pun pernah menawarkan jabatan-jabatan seperti mentri kepadanya, namun ia menolaknya. Tidak selang waktu yang lama, Sayyid Qutb telah menduduki posisi menjadi penasihat Dewan Komando Revolusi dalam hal kebudayaan, setelah itu menjabat sebagai sekretaris lembaga penerbitan pers.[24] Ternyata keadaan berkata lain, hubungan baik antara *Ikwanul Muslimin* dengan Nasser tidak berlangsung dalam waktu yang lama.

Diawali dengan kekecwaan Sayyid Qutb terhadap pemerintahan Nasser karena gagasan untuk mendirikan negara Islam tidak dipenuhi oleh Nasser. Penangkapan secara besar-besaran terhadap pimpinan *Ikwanul Muslimin* (ternasuk dirinya) dua tahun setelahnya yakni November 1954. Ditangkapnya Sayyid Qutb dan teman-temannya dengan tuduhan melakukan persengkongkolan untuk melakukan pembunuhan, menjalankan kehiatan agitasi terhadap pemerintahan Nasser, karena segala tuduhan tersebut mereka mendapat hukuman penjara selama lima besal tahun disertai sikasan-siksaan yang kejam didalamnya.

Ditahannya Sayyid Qutb oleh pemerintahan Mesir berlangsung sampai pertengahan tahun 1964. Atas permintaan presiden Iraq Abdul Salam Arif yang sedang melakukan kunjungan ke Mesir ia dibebaskan. Tidak lama setelah dibebaskannya dari penjara, kurang lebih setahun ia kembali ditangkap

[24]K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masuk kembali ke dalam penjara. Kali ini ia ditangkap bersama dengan saudara-saudaranya yakni Muhammad Qutb, Aminah dan Hamidah beserta 20.000 orang lainnya. Kali ini presiden Nasser lebih menguatkan argumennya bahwa *Ikhwannul Muslimin* ingin melakukan pembunuhan terhadapnya. Dalam undang-undang yang berlaku di Mesir disebutkan bahwa siapun yang dianggap memiliki kesalahan terhadap pemerintah, mengambil alih kekuasaan, dan melakukan langkah-langkah yang mirip dengan itu akan ditahan tanpa adanya proses.[25]

Bersamaan dengan kedua rekannya Sayyid Qutb menjalani hukuman mati yang dilaksanakan tepat pada 29 Agustus 1966. Walaupun protes silih berganti menghampiri pemerintahan Nasser tidak menghiraukannya, tidak terkecuali dari Organisasi Amnesti Internasional, mereka menganggap Nasser bertentangan dengan prinsip keadilan dalam menjatuhui hukuman mati terhadap Sayyid Qutb.[26]

Dengan begitu bersama dengan Muhammad Yusuf Hawwasy dan Abdul Fatah Ismail, Sayyid Qutb dihukum mati dan dianggap syahid dalam menhjalankan hukumannya.

2. *Karya-karya sayyid qutb*

Sayyid Qutb merupakan tokoh yang memiliki banyak karangan, ia memiliki bakat menulis yang luar biasa, diawali karyanya yang berupa riwayat hidup Nabi dikemas dengan ringan agar enak dibaca oleh anak-anak. Banyak

---

[25]Dewan Redaksi Ensikplodia Islam, *Ensiklopedia Islam 4* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 144.
[26]Sayyid Qutb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, (Bandung : Mizan,1986), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Sayyid Qutb tersebar luas terhadap masyarakat Negara Islam. Tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat Islam karyanya pun tersebar hingga wilayah Eropa, Asia, Amerika serta Afrika. Hinga terdapat istilah dimanapun kelompok *Ikhwanul Muslimin* ada dapat dipastikan karya Sayyid Qutb pun ada disana, tidak heran hal dengan adanya hal tersebut karena Sayyid Qutb merupakan tokoh sentral *Ikhwanul Muslimin.* Berikut adalah karangan-karangan Sayyid Qutb yang telah diterbitkan :

a. *Muhimmatus Syair fil Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir,* diterbitkan pada tahun 1933.
b. *As-Sathi' Al-Majhul,* karangannya yang berupa sajak satu-satunya, diterbitkan pada Februari 1953.
c. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr" li Ad-Duktu Thaha Husain,* karya yang diterbitkan pada tahun 1939.
d. *At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an,* karangan Sayyid Qutb tentang keislaman yang pertama kali diterbitkan yakni pada April 1954.
e. *Al-Athyaf Al-Arba'ah,* pada karya ini Sayyid Qutb menulis bersama saudatanya yakni Muhammad, Aminah dan Hamidah, diterbitkannya karya ini pada tahun 1945.
f. *Thilf min Al-Qaryah,* karya ini menceritidakan keadaan desanya serta bagaiamana ia kecil saat berada di desanya, karya ini diterbitkan pada tahun 1946
g. *Al-Madinah Al-Manshurah,* karya yang berisi pengandaian seumpama kisah seribu satu malam, karya inu diterbitkan pada tahun 1946

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Kutub wa Syakhsyiat,* dalam karya ini Sayyid Qutb menelit hasil karya pengarang lain.

i. *Ashwak,* karya ini diterbitkan pada tahun 1947

j. *Mashahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an,* karya ini merupakan seri kedua yang ada pada serial Pustidaka Baru Al-Qur'an, diterbitkannya karya ini di bulan April 1947.

k. *Raudhatul Thifl,* karya ini diterbitkan dalam dua episode, tidak hanya Sayyid Qutb yang mengarang karya ini melainkan bersamaan dengan Yusuf Murad dan Aminah As'said.

l. *Al-Qashash Ad-Diniy,* dalam penulisan karya ini Sayyid Qutb bersama dengan Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.

m. *Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyah,* karya ini ditulis dengan penulis lainnya.

n. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam.* Karangan ini merupakan karangan pertamanya dalam kategori pemikiran Islam.

o. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah,* karangan ini terbit pada tahun 1951.

p. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,* karya ini diterbitkan pada tiga masa yang berbeda.

q. *As-Salam Al-Islami wa Al-Islam,* karya ini diterbitkan pada Oktober 1951

r. *Dirasat Islamiah,* karya ini merupakan kumpulan artikel yang sengaja dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib yang diterbitkan pada tahun 1951.

s. *Al-mustaqbal lil Hadza Ad-Din,* karya ini menjadi penyempurna dari buku yang berjudul *Hadza Ad-Din*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

t. *Khasaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu,* karangan ini spesifik membahas persoalan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya secara mendalam.

Karyanya yang lainnya memiliki identik dengan gerakan keislaman, oleh karena gerakan dan karya-karya inilah menjadi penyebab Sayyid Qutb mendapatkan hukuman penjara hingga terakhir dihukum mati.[27] Berikut karya-karyanya :

a. *Ma'alim fith Thariq.*
b. *Fi-Zhilal As-Sirah.*
c. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami.*
d. *Fi Maukib Al-Iman.*
e. *Nahwu Mujtama' Islami.*
f. *Hadza Al-Qur'am*
g. *Awwaliyat li Hadza Ad-Din*
h. *Tashwibat fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir*

3. *Pemikiran Sayyid Qutb*

Muhammad Taufiq Barakat dalam bukunya yang diberi judul "*Sayyid Qutb: Khulashatuhu wa Manhaju Harakatihi",* ia mengklasifikasikan tahap pemikiran Sayyid Qutb menjadi tiga keadaan. Keadaan yang pertama ialah ketika Sayyid Qutb belum memiliki orientasi Islam, keadaan yang kedua ialah ketika ia memiliki orientasi Islam dalam taraf umum, dan yang terakhir keadaan orientasi Islam kedalam taraf militan.

[27]Nuam Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta : Gema Insani, 2005), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa enggan serta muak kepada segala yang berhubungan dengan kolonialisme, westernisasi hingga pemerintahan Mesir terjadi di fase yang ketiga. Para pemikir Islam pada masa itu ramai tidakjub dengan pencapaian kemajuam yang ada di Barat, hingga beberapa ada yang mengadopsi budaya-budaya Barat. Segala wujud westernisasi ditolak oleh Sayyid Qutb.

Sayyid Qutb memiliki keyakinan bahwa aturan yang komprehensif ada dalam Islam. Segala problematika yang ada pada masyarakat dapat terselesaikan dengan Islam, karena ajaranya merupakan ruh bagi kehidupan. Kitab suci Alqur'an telah diturunkan untuk menjadi pedoman utama kehidupan manusia jika hal tersebut menjadi prinsip diturunkannya Alqur'an maka seharusnya segala problematika dapat terselesaikan dengannya. Atas kekyakinan tersebut, dalam rangka agar dapat menjawab segala permasalahan yang ada maka Sayyid Qutb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan Alqur'an. Pemikiran Sayyid Qutb yang paling fundamental ialah jika manusia ingin bahagia, sejahtera, serta harmonis maka hal yang harus dilakukanya adalah kembali kepada Allah dan melaksanakan segala tatanan kehidupan yang telah digambarkan dalam Alqur'an.

Segala hal yang termuat dalam Alqur'an tetaplah akan relevan dalam segala waktu dan tempat walaupun terdapat jarak yang membentang dari masa diturunkannya. Kejadian-kejadian yang ada pada masa diturunkannya Alquran dijadikan rujukan utama oleh manusia yang hidup setelahnya. Segala ajaran, kisah serta pedoman hidup yang terabadikan dalam Alqur'an telah ditafsirkan oleh para ulama' klasik, tradisi menafsirkan Alqur'an tetap berlanjut agar tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan masa yang ada. Berawal dari hal terrsebut, Sayyid Qutb memiliki inisatif menciptidakan terobosan baru untuk menafsirkan Alqur'an, dengan dimulai lewat realita masyarakat terlebih dahulu, hingga dapat meluruskan suatu hal yang telah dianggap tidak *relate* dengan realita yang ada.

Sepulangnya dari Amerika, Sayyid Qutb menjadi orang yang sering membuat kritkan terhadap pemerintahan yang dipimpin oleh Gamal Abdul Naser. Dalam pandanganya keadaan sosial politik di Mesir pada masa itu telah mengalami kerusakan. Undang-undang yang berlaku disana dianggapnya jauh dari nilai agama dan kebudayaan manusia. Bagi Sayyid Qutb masyarakat Mesir tidak cocok mengadopsi paham sekuler yang jauh dari agama melainkan seharusnya masyarakat lebih condong terhadap ajaran keislaman. Pemerintah Mesir yang telah mengadopsi paham sekuler dari Barat dianggapnya telah gagal menjalankan pemerintahan, dikarenakan dalam tataran kehidupan masyarakat Mesir sendiri mengalami kemunduran.

Tidak hanya mengeluarkan kritikannya terhadap pemerintahan Mesir yang memiliki kesan sekuler pada masa itu, melainkan ia juga memberikan solusi bahwa ideologi yang dapat relevan di setiap tempat dan waktu adalah Islam. Karena dalam Islam tidak hanya diajarkan untuk membuat konsep agar masyarakat tetap harmonis, melainkan masalah sosial dan politik juga akan terjawab. [28]

Pemerintahan haruslah dikuasai oleh Islam, karena ketika Islam telah menguasai pemerintahan dapat dengan mudah mengatur kebijakan untuk

[28]Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam,* ter. Bakri Siregar (Jakarta : Jakarta Press, 1997), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meratkan tingkat kesejahteraan pada masyarakat, dapat memberikan bimbingan yang berupa kebijaksaan, dan yang terkahir dapat mengaplikasikan nilai-nilai serta pandangannya.[29] Jika sebuah ideologi tidak direpresentasikan menjadi sebuah sistem sosial dan dirubah menjadi sebuah undang-undang maka ideologi tersebut tidal akan dapat digunakan dalam kehidupan.

B. Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

1. *Latar belakang penulisan Tafsir Fi Zhilal AL-Qur'an*

Sayyid Qutb ialah satu diantara ulama' kontemporer lain yang memilki perhatian terhadap perkembangan penafsiran Alqur'an. Tafsir *Fi Zhilal Alqur'an* menjadi bukti hal tersebut yang selanjutnya menjadi master diantara tulisan-tulian lain yang ditulisnya. Tulisan-tulisan Sayyid Qutb diminati oleh para intelektual dikarena memiliki daya tarik tersendiri yaitu penuh dengan pemikiran sosial kemasyarakat yang memang dirasa dibutuhkan di tengah masyarakat muslim kontemporer. Dalam melakukan penafsiran, ia menggunakan metode tahlili atau analistik, itu berarti dari juz satu hingga juz tiga puluh, dari satu ayat ke ayat lain, dari satu surat ke surat lain, ditafsirkan satu persatu.

Penulisan tafsir *Fi Zhilal Alqur'an* dilakukan sekitar sepuluh tahun, dimulai tahun 1953 dan rampung pada tahun 1962. Ketika ia ditahan, penafsiran yang telah ada di tiga belas juz yang pertama olehnya direvisi. Dalam penafsiran kitab ini tidak dilakukan dengan cara-cara tradisional, yang merujuk ke penjelsan sebelumnya yang telah diterima, dan berpatokan dengan

[29]Munawwir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta : UI Press, 1990), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otoritas lainya yang lebih mapan. Ganti dari hal tersebut ialah perspektif pribadi dan spontanitasnya berkenaan dengan ayat-ayat Alqur'an.[30]

Metode sendiri yang dilakukan untuk menafsrikan Alqur'an ialah melakukan penyegarab dalam konsen ilmu tafsir dan meminggirkan ulasan yang tidak begitu penting dari sisi kebahasaan. Satu diantara yang dominan dari corak penafsirannya ialah jika diamati dari sisi sastra serta istilah-istilah sastrawan yang memiliki sifat naghom, sajak, digunakan sebagai pendekatan penafsiran Al-qur'an.

Para aktivis Islam menjadikan tafsir ini salah satu rujukannya, karena hal tersebut maka tidak hiran jika tafsir ini sering dikaji. Tafsir *Fi Zhilal Alqur'an* tercipta dari hasil pengamatan serta pengalamannya yang berdampak pada kehidupan manusia. Dalam mengaplikasikan metode penafsirannya, ia memiliki pandangan universal serta komperhensif mengenai Alqur'an.

Sayyid Qutb sejak kecil telah belajar berkenaan dengan Alqur'an. Sangatlah wajar baginya karena ia didik dalam keluarga yang sangat menjunjung ajaran-ajaran keislaman. Dalam pengarangan karya-karyanya, terlebih tafsir Fi Zhilal Alqur'an motivasi atau faktor prndorong yang kuat ialah berasal dari ibunya.

Bukunya yang berjudul *at-Tashwir al-Fanni Fi Alqur'an* merupakan buku pertamanya yang fokus membahas tentang keislaman, buku tersebut ditulis sebeleum penulisan *Tafsir Fi Zhilal Alqur'an*. Di dalam bukunya tersebut ia menceritidakan bagaimana Alqur'an bercerita begitu indahnya.

---

[30]Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an,*(Solo : Era Intermedia,2001), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulai dari kisah para Nabi, azab yang diberikan kepada kaum yang ingkar, hingga banyak karakter manusia diceritidakan di dalam Alqur'an. Kisah-kisah yang dijelaskan akan menyentuh jiwa pembacanya. Ayat demi ayat, surat demi surat dibahasnya secara luas dan ditafsirkan secara komperhensif serta unik.

Buku *al-Tashwir al-Fanniy Fi Alqur'an* dijadikanya barometer dalam buku-bukunya yang berbicara tentang Alqur'an dari aspek adab, bayan dan keindahannya. Sayyid Qutb mampu mentadabburi isi kandungan Alqur'an hingga mampu memberikan penjelasan yang syarat dengan aspek pembaharuan serta pemikiran.

Penulisan *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* dibagi dalam tiga fase :

a. Fase yang pertama ialah ketia *Tafsir Fi Zhilal Alqur'an* masuk dalam majalah al-Muslimun. Sa'id Ramadhan merupakan orang yang menerbitkan majalah ini, majalah yang dapat diterbitkan disetiap bulannya. Isi dari majalah ini iaalah buah pemikiran para pemikir Islam. Karena permintaan pemilik majalah kepada Sayyid Qutb, akhirnya ia mendapatkan kesempatan menulis dalam majalah tersebut dengan rubrik tetap yang diisi olehnya. Serial pertamanya bertepatan pada Februari 1952 pada majalah edisi terbit yang ketiga. Dimulailah dari penafsiran surat al-Fatihah hingga berakhir di surat al-Baqarah ayat 103.
b. Fase kedua dari kepenulisan tafsir ini ialah ketika ia akan ditangkap, ia memberitahukan bahwa ingini menuliskan kitab tafsir secara utuh dan berhenti menulis di majalah al-Muslimun. Rencananya ia akan meluncurkan kitan tasfisrnya satu juz di setiap dua bulan sekali, diterbitkan oleh penerbit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah. Tepat pada bulan Oktober 1952 juz pertama dari tafsir ini dilincurkan. Setidaknya ada enam belas juz dari tafsir ini yang diluncurkan pada Oktober 1952 sampai Januari 1954.

c. Fase ketiga ialah fase penyempurnaan terhadap *Tafir Fi Zhilal Alqur'an* yang dilakukannya di dalam penjara. Sebelum ia dioenjara telah ada enam belas juz yang berhasil diterbitkannya. Seteleah itu untuk pertama kalinya ia dimasukkan penjara, mulai bulan Januari sampai Maret 1954. Selama menjalani masa tahan tersebut, dua juz dari *Tafsir Fi Zhilal Alqur'an* berhasil diterbitkan oleh Sayyid Qutb.

Sesudah dikeluarkannya Sayyid Qutb dari penjara, ia tidak menerbitkan juz-juz berikutnya karena kesibukkannya yang tidak menyisahkan waktu untuk menulis kembali. Paska insiden al-Mansyiyah di Iskandariyah, adanya tuduhan terhadap jamaah Ikhwanul Muslimin untuk membunuh presiden Mesir Gamal Abdel Nasser, pada bulan November 1954 Sayyid Qutb ditahan kembali.

Saat awal di dalam penjara, ia tidak dapat menulis juz-juz baru dalam tafsir *Fi Zhilal Alqur'an,* penyiksaan serta persekusi terhadapnya membuat ia tidak dapat produktif menulis dalam penjara. Sesudah kasus tersebut disidangkan ke pengadilan akhirnya ia mendapatkan hukuman lima belas tahun penjara. Setelah ia dipindahkan ke penjara Limman Thurrah dan penyiksaan yang diberikan terhadapnya dihentikan, ia mulai menulis lagi juz-juz dalam *Tafsir Fi Zhilal Alqur'an* yang belum terselesaikan.

2. *Metode dan corak Tafsir Fi Zhilal Alqur'an*

a. *Metode penafsiran*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Qutb menulis *Tafsir Fi Zhilal Alqur'an* menjadi delapan jilid, sedang rata-rata ketebalannya mencapai 600 halaman, kesemua jilid tersebut diterbitkan oleh *Dar al-Syuruq* Mesir.

Kata *Zhilal* yang berarti "naungan" menjadi pilihan judul dalam kitab tafsir Sayyid Qutb. Pemilihan kata naungan tidak lepas dari pengalamannya sejak kecil yang selalu bersinggungan dengan Alqur'an. Sejak kecil ia telah menuntaskan hafalannya, dan dengan keahliannya di bidang sastra ia mampu memahami Alqur'an secara baik dan benar. Setiap lajur kehidupannya tertumpu pada ajaran Alqur'an. Ia menganggap sebuah kenikmatan dapat hidup dalam naungan Alqur'an.

Tafsir karangan Sayyid Qutb ini merupakan sebuah karyanya yang fenomenal. Dengan keunikan yang ia bawa, ia mampu memberikan warna baru pada khazanah penafsiran Alqur'an. Ahmad Hasan Farhatt memiliki pandangan bahwa ayat-ayat Alqur'an yang diruntukan lima belas abad yang lalu seperti kembali hidup serta bertemu kembali dengan kekuatan maknanya.

Berbagai tema yang ada di setiap ayatnya seakan sulit dipahami dan tidak memiliki hubungan satu dengan yang lain. Permasalahan tersebut oleh Sayyid Qutb dapat diatasi dengan menghimpun , menjalin, mensinergikan sehingga dari hal tersebutlah muncul doktrin yang cukup kuat. Didalmnya terdapat pencerahan yang menggairahkan serta didukung dengan komprehensifitas dan universalitas ajaran-ajarannya yang lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari aspek metodologisnya, kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili, yaitu sebuah metode yang menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dilihat daro setiap aspeknya secara tertib, seperti yang telah disusun didalam mushaf. Didalamnya juga akan dijelaskan munasabah antar surat maupun ayat. Tidak ketinggalan penjelasan tentang kronologis turunnya ayat atau biasa disebut sabab nuzul, serta dalil-dalil yang asalnya dari Alqur'an, Nabi, sahabat staupun tabiin serta penalarn rasional atau yang biasa disebut ra'yu.

Dengan tujuan untuk memperbanyak metode dalam penafsirannya itu, ia tidak pernah meninggalkan untuk mengutip pemikiran-pemikiran ulama' yang sepaham dengannya.

b. *Corak penafsiran*

Dalam pengarangan kitab tafsir ini, Sayyid Qutb lebih menonjolkan aspek sastranya. Pada barisan pertama penafsirannya pembaca akan merasakan aspek sasrta yang ditampakkan Sayyid Qutb. Pada dasarnya segala aspek sastra yang dimunculkan itu muaranya adalah untuk menampakkan aspek hidayah Alqur'an serta ini ajarannya yang dapat menyentuh kejiawaan pembacanya terlebih masyarakat Islam. Harapannya ialah hidayah Allah dapat turun melalu pendekatan tersebut.

Sayyid Qutb telah menunjukkan karakteristik sastra yang terdapat dalam Alqur'an. Contohnya pada awal surat al-Baqarah, disitu akan ditemukan gaya yang digunakan Alqur'an dalam rangka mengajak masyarkat madinah bernuansa sarta. Dalam ilmu balaghah penyebutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk contoh ini ialah ithnab, contoh yang ada pada ayat ini ialah hanya menggunakan beberapa ayat saja telah memperlihatidakan sebuah pemahaman yang jelas dan rinci, tidak perlu memanjangkan kalam, esensi, keindahan serta keserasiannya tidak hilang.

Jika dikelompokkan *Tafsir Fi Zhilal Alqur'an* ini termasuk dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (budaya, sastra dan kemasyarakatan). Hal tersebut menjadi hal yang wajar jika ditelisik dari latar belakangnya sebagai seorang sastrawan, hingga ia dapat membaca keindahan bahasa dan nilai-nilai yang kaya akan penguasaan bahasa yang memiliki kualfikasi tingkat tinggi.[31]

[31]Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb),*(Solo : CV Ramadhani, 1991), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER TERHADAP PENAFSIRAN SAYYID QUTB MENGENAI KONSEP JAHILIYAH

A. Konsep Jahiliyah Sayyid Qutb

1. Proses penafsiran ayat-ayat jahiliyah

Pertama kali konsep tentang jahiliyah modern dikemukakan oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zhilal Alqur'an* di mesir pada tahun 1940. Dalam pandangannya, jahiliyah modern adalah sebuah kondisi yang ditandai dengan adanya dominasi manusia terhadap manusia mengalahkan ketundukan manusia terhadap Tuhan. Adanya sistem yang dibangun atas dasar konvensi manusia serta menjadi acuan banyak negara di Dunia seperti monarki, demokrasi, komunisme, sosialisme, materialisme, liberalisme yang menjauhkan manusia dengan Tuhan menjadi tanda jahiliyah menurut Sayyid Qutb.

Penggarapan penafsiran mengenai ayat-ayat jahiliyah yang berada dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilal Alqur'an* dikerjakan dalam dua fase dan keadaan yang berbeda. Fase pertama ialah ketika ia sebelum dimasukkan dalam penjara, dalam kurun waktu sekitar 3 tahun ia dapat menyelesaikan penafsiran dari juz satu sampai juz enam belas (terdapat lima belas ayat). Sedangkan fase kedua yaitu ketika ia telah dimasukan ke dalam penjara, dalam kurun waktu 10 tahun ia dapat menyelesaikan penafsiran dari juz tujuh belas sampai juz dua puluh tujuh (terdapat sembilan ayat). Secara kebetulan tiga juz terakhir dalam tafsir *Fi Zhilal Alqur'an* yang ia tuntaskan di luar penjara tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan ayat yang mengandung term jahiliyah. Dalam fase pertama yang dilaluinya ia mendapati keadaan yang tenang, aman serta tanpa adanya kendala sedikitpun, karena hal tersebut ia mampu menyelesaikan banyak juz secara cepat. Berbeda dengan fase pertama, di fase kedua ia mendapati sebuah keadaan yang tidak mengenakkan, diskriminasi, tekanan dan segala hambatan yang membuatnya hanya dapat menafsirkan sepuluh juz dalam kurun waktu sepuluh tahun. Sayyid Qutb pernah menyatakan bahwa ayat mengenai term jahiliyah yang ditafsirkan di dalam penjara memiliki kualitas yang lebih dibanding penafsiran yang dilakukan dalam penjara, sayangnya pernyatan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Secara kualitas kedua fase tersebut tidak membuat perbedaan secara signifikan dalam hal ini terkait ayat-ayat yang mengandung term jahiliyah.[32]

Dalam penafsirannya Sayyid Qutb berusaha memadukan tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'y dengan visualisasi yang singkat dan *to the point.* Namun sangat disayangkan bahwa dalam perjalanan penafsiran ayat jahiliyah tidak terdapat keseimbangan yang proporsioanal antara satu dengan lainnya. Ditemukan di satu ayat memiliki penjelasan yang cukup panjang dan lebar namun, di ayat lain ditemukan penjelasan yang singkat. Walaupun begitu, jika dilihat dari aspek model penafsiran, Sayyid Qutb sangat menampakkan konsistensinya. Ia menafsirkan ayat demi ayat secara luas dan dalam, munasabah antar ayat serta kaitannya dengan hadis, relevensi ayat dengan kontek kejadian yang ada pada era tersebut. Kosnsistensi Sayyid Qutb juga

[32] Solah Abd Al-Fattah Al-Khalidi, *Sayyid Qutb al-Adib al Naqid,*(Damaskus: Dar al-Qalam,2000),442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nampak dari penafsirannya mengenai ayat-ayat mengandung term jahiliyah, tidak adanya pembahasan tentang perubahan bentuk kata merupakan wujud penafsiran yang sederhana tanpa memperhatikan analisis kebahasaan secara berlebihan. Hal tersebut sejalan dengan semangat yang dibawa oleh Sayyid Qutb bahwa Alqur'an dapat dipelajari dengan mudah, dirasakan keindahannya, seperti pengalam masa kecilnya yang dapat merasakan keindahan mengkaji, membaca serta mengamalkannya disetiap aspek kehidupan. Ada sekitar 24 ayat yang membahas mengenai term jahiliyah dan kesemua itu ditafsirkan oleh Sayyid Qutb dengan warna dan kecenderungan sastranya. Oleh karena pendekatan warna tersebut membuat pemetaan serta penjelasan karakteristik jahiliyah dapat dilalui dengan bahasa yang indah, sederhana, sehingga aspek i'jaz ha dapat terkuak ke permukaan.

Ayat-ayat yang mengandung term jahiliyah dalam Alqur'an sejumlah 24 ayat, dengan bantuan merubah bentuk kata dapat menghasilkan analisis makna yang menunjukkam karakteristiknya. Kesemua ayat tersebut memberikan konotasi negatif terhadap orang-orang kafir, musrik, mukmin, muslim hingga muhsin. Sayyid Qutb ketika menafsirkan ke 24 ayat-ayat jahiliyah tersebut membaginya dalam tiga kelompok: kelompok yang pertama ialah jahiliyah yang memiliki makna bodoh karena kekuatan yang dimilikinya, ia tidak memiliki kepekakaan dalam perasaan serta tidak dapat membuka mata hati yang hal tersebut merupakan sifat umum yang dimiliki oleh manusia. Yang kedua ialah jahiliyah yang memiliki arti sombong, tidak mau menerima kebenaran, memfitnah orang, melakukan tipu daya, pembicaraannya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung kebenaran, akan sulit terobati dikarenakan kebodohannya yang telah mendarah daging. Kelompok ketiga ialah jahiliyah yang memiliki makna perlakuan maksiat yang levelnya sangat rendah serta ketika melukannya tidak mengandung unsur kesengajaan, karena levelnya rendah dan tidak ada unsur kesengajaan maka hal tersebut mudah terhapuskan dengan cara bertobat.

Jahiliyah dengan spesifikasi yang pertama sering dijumpai pada setiap orang. Sedangkan yang kedua sering terjadi pada umat para Nabi, yang terakhir jahiliyah dengan spesifikasi ketiga sering terjadi pada para Nabi, sahabat, serta orang-orang mukmin yang lain. Dari kelompok yang ketiga ini Sayyid Qutb tidak sepakat, walaupun kadarnya kecil dan mudah terhapuskan baginya Nabi itu maksum terhindar dari dosa. Sayyid Qutb memili anggapan bahwa antara 24 ayat-ayat yang mengandung term jahiliyah dengan segala perubahan bentuk katanya, yang memiliki konotasi negatif karena merupakan sifat buruk manuisa serta idak terpaut dengan waktu dan zaman tertentu ialah dengan redaksi ”al-jahiliyah” (ditemukan pada empat tempat). Di tempat tersebutlah, Sayyid Qutb dengan tegas beranggapan bahwa makna jahiliyah tidak hanya terpaut dengan sifat negatif yang dimiliki kaum tertentu dan masa tertentu pula (masyarakat Arab pra Islam) seperti yang telah ditafsirkan oleh sebagian mufassir.

Penafsiran surat Al-maidah ayat 50

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (50)

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?. (Al-Maidah : 50)[33]

[33] Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumantul ‘Ali-Art, 2004), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن معنى الجاهلية يتحدد بهذا النص . فالجاهلية – كما يصفها الله ويحددها قرآنه – هي حكم البشر للبشر , لأنها هي عبودية البشر للبشر , والخروج من عبودية الله , ورفض ألوهية الله , والاعتراف في مقابل هذا الرفض . . بألوهية بعض البشر وبالعبودية لهم من دون الله

إن الجاهلية – في ضوء هذا النص – ليست فترة من الزمان ; ولكنها وضع من الأوضاع . هذا الوضع يوجد . بالأمس , ويوجد اليوم , ويوجد غدا , فيأخذ صفة الجاهلية , المقابلة للإسلام , والمناقضة للإسلام

في أي زمان وفي أي مكان – إما أنهم يحكمون بشريعة الله – دون فتنة عن بعض منها – ويقبلونها –والناس ويسلمون بها تسليما , فهم إذن في دين الله . وإما إنهم يحكمون بشريعة من صنع البشر – في أي صورة من . الصور – ويقبلونها فهم إذن في جاهلية ; وهم في دين من يحكمون بشريعته , وليسوا بحال في دين الله والذي لا يبتغى حكم الله يبتغي حكم الجاهلية ; والذي يرفض شريعة الله يقبل شريعة الجاهلية , ويعيش في . الجاهلية

! وهذا مفرق الطريق , يقف الله الناس عليه . وهم بعد ذلك بالخيار

. ثم يسألهم سؤال استنكار لابتغائهم حكم الجاهلية ; وسؤال تقرير لأفضلية حكم الله

. .(? ومن أحسن من الله حكما لقوم يوقنون)

? وأجل ! فمن أحسن من الله حكما

ومن ذا الذي يجرؤ على ادعاء أنه يشرع للناس , ويحكم فيهم , خيرا مما يشرع الله لهم ويحكم فيهم ? وأية ? حجة يملك أن يسوقها بين يدي هذا الادعاء العريض

أيستطيع أن يقول:إنه أعلم بالناس من خالق الناس ? أيستطيع أن يقول:إنه أرحم بالناس من رب الناس ? أيستطيع أن يقول:إن الله – سبحانه – وهو يشرع ? أيستطيع أن يقول:إنه أعرف بمصالح الناس من إله الناس شريعته الأخيرة , ويرسل رسوله الأخير ; ويجعل رسوله خاتم النبيين , ويجعل رسالته خاتمة الرسالات , ويجعل شريعته شريعة الأبد . . كان – سبحانه – يجهل أن أحوالًا ستطرأ , وأن حاجات ستستجد , وأن ملابسات !? ستقع ; فلم يحسب حسابها في شريعته لأنها كانت خافية عليه , حتى انكشفت للناس في آخر الزمان

ما الذي يستطيع أن يقوله من ينحي شريعة الله عن حكم الحياة , ويستبدل بها شريعة الجاهلية , وحكم الجاهلية ; ويجعل هواه هو أو هوى شعب من الشعوب , أو هوى جيب من أجيال البشر , فوق حكم الله , ? وفوق شريعة الله

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

!? ما الذي يستطيع أن يقوله . . وبخاصة إذا كان يدعي أنه من المسلمين

الملابسات ? عدم رغبة الناس ? الخوف من الأعداء ? . . ألم يكن هذا كله في علم الله ; وهو ?الظروف ? يأمر المسلمين أن يقيموا بينهم شريعته , وأن يسيروا على منهجه , وألا يفتنوا عن بعض ما أنزله

قصور شريعة الله عن استيعاب الحاجات الطارئة , والأوضاع المتجددة , والاحوال المتغلبة ? ألم يكن ذلك في ? علم الله ; وهو يشدد هذا التشديد , ويحذر هذا التحذير

ما الذي يقولونه من هذا . . يستطيع غير المسلم أن يقول مايشاء . . ولكن المسلم . . أو من يدعون الإسلام ? كله , ثم يبقون على شيء من الإسلام ? أو يبقى لهم شيء من الإسلام

. . إنه مفرق الطريق , الذي لا معدى عنده من الاختيار ; ولا فائدة في المماحكة عنده ولا الجدال

. . إما إسلام وإما جاهلية . إما إيمان وإما كفر . إما حكم الله وإما حكم الجاهلية

والذين لا يحكمون بما أنزل الله هم الكافرون الظالمون الفاسقون . والذين لا يقبلون حكم الله من المحكومين . . ما هم بمؤمنين

إن هذه القضية يجب أن تكون واضحة وحاسمة في ضمير المسلم ; وألا يتردد في تطبيقها على واقع الناس في ! زمانه ; والتسليم بمقتضى هذه الحقيقة ونتيجة هذا التطبيق على الأعداء والأصدقاء

وما لم يحسم ضمير المسلم في هذه القضية , فلن يستقيم له ميزان ; ولن يتضح له منهج , ولن يفرق في ضميره بين الحق والباطل ; ولن يخطو خطوة واحدة في الطريق الصحيح . . وإذا جاز أن تبقى هذه القضية غامضة أو مائعة في نفوس الجماهير من الناس ; فما يجوز أن تبقى غامضة ولا مائعة في نفوس من يريدون أن . . يكونوا "المسلمين" وأن يحققوا لأنفسهم هذا الوصف العظيم

الوحدة الخامسة:51 – 66 الموضوع:عدم موالاة الكفار وقصر الموالاة على المسلمين مقدمة الوحدة المفاصلة نصوص هذا الدرس كله نؤيد ما ذهبنا إليه في تقديم السورة , من أن هذه السورة لم تنزل كلها بعد سورة الفتح التي نزلت في الحديبية في العام السادس الهجري ; وأن مقاطع كثيرة فيها يرجح أن تكون قد نزلت قبل ذلك ; وقبل إجلاء بني قريظة في العاممن يشاء . وأن موالاة غير الجماعة المسلمة معناه الارتداد عن دين . . والنكول عن هذا الاختيار العظيم والتخلي عن هذا التفضل الجميل , الله

وهذا التوجه واضح في النصوص الكثيرة في هذا الدرس:(يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء . . بعضهم أولياء بعض . . ومن يتولهم منكم فإنه منهم . . إن الله لا يهدي القوم الظالمين). .(يا أيها الذين آمنوا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه . أذلة على المؤمنين أعزة على الكافرين . يجاهدون في سبيل الله ولا يخافون لومة لائم . . ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء . والله واسع عليم). . (إنما وليكم الله ورسوله والذين آمنوا , والذين يقيمون الصلاة ويؤتون الزكاة وهم راكعون . . ومن يتول الله ورسوله . .(والذين آمنوا فإن حزب الله هم الغالبون

ثم يربى القرآن وعي المسلم بحقيقة أعدائه , وحقيقة المعركة التي يخوضها معهم ويخوضونها معه . إنها معركة العقيدة . فالعقيدة هي القضية القائمة بين المسلم وكل أعدائه . . وهم يعادونه لعقيدته ودينه , قبل أي شيء آخر , وهم يعادونه هذا العداء الذي لا يهدأ لأنهم هم فاسقون عن دين الله , ومن ثم يكرهون كل من يستقيم على دين الله:(قل يا أهل الكتاب هل تنقمون منا إلا أن آمنا بالله , وما أنزل إلينا , وما أنزل من قبل . وأن ! فهذه هي العقدة ; وهذه هي الدوافع الأصيلة(? ? أكثركم فاسقون

وقيمة هذا المنهج , وقيمة هذه التوجيهات الأساسية فيه , عظيمة . فإخلاص الولاء لله ورسوله ودينه وللجماعة المسلمة القائمة على هذا الأساس , ومعرفة طبيعة المعركة وطبيعة الأعداء فيها . . أمران مهمان سواء في تحقيق فالذين يحملون . . شرائط الإيمان أو في التربية الشخصية للمسلم , أو في التنظيم الحركي للجماعة المسلمة راية هذه العقيدة لا يكونون مؤمنين بها أصلا , ولا يكونون في ذواتهم شيئا , ولا يحققون في واقع الأرض أمرا ما لم تتم في نفوسهم المفاصلة الكاملة بينهم وبين سائر المعسكرات التي لا ترفع رايتهم , وما لم يتمحض ولاؤهم لله ورسوله ولقيادتهم الخاصة المؤمنة به , وما لم يعرفوا طبيعة أعدائهم وبواعثهم وطبيعة المعركة التي يخوضونها معهم , وما لم يستيقنوا أنهم جميعا إلب عليهم , وأن بعضهم أولياء بعض في حرب الجماعة . المسلمة والعقيدة الإسلامية على السواء

بل تكشف .والنصوص في هذا الدرس لا تقف عند كشف بواعث المعركة في نفوس أعداء الجماعة المسلمة كذلك طبيعة هؤلاء الأعداء ومدى فسقهم وانحرافهم , ليتبين المسلم حقيقة من يحاربه , وليطمئن ضميره إلى :المعركة التي يخوضها , وليقتنع وجدانه بضرورة هذه المعركة , وأنه لا مفر منها

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء . . بعضهم أولياء بعض). .(يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا) الذين اتخذوا دينكم هزوا ولعبا – من الذين أوتوا الكتاب من قبلكم والكفار – أولياء . واتقوا الله إن كنتم . .(مؤمنين . وإذا ناديتم إلى الصلاة اتخذوها هزوا ولعبا , ذلك بأنهم قوم لا يعقلون

وإذا جاؤوكم قالوا:آمنا . وقد دخلوا بالكفر وهم قد خرجوا به , والله أعلم بما كانوا يكتمون . وترى كثيرا منهم يسارعون في الإثم والعدوان , وأكلهم السحت لبئس ما كانوا يعملون ! : (وقالت اليهود:يد الله مغلولة , غلت أيديهم ولعنوا بما قالوا . بل يداه مبسوطتان ينفق كيف يشاء . وليزيدن كثيرًا منهم ما أنزل إليك من ربك طغيانا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وكفرًا). . ومن هذه صفاتهم , ومواقفهم من الجماعة المسلمة , وتألبهم عليها , واستهزاؤهم بدينها وصلاتها , . . لا مناص للمسلم من دفعهم وهو مطمئن الضمير

كذلك تقرر النصوص نهاية المعركة ونتيجتها , وقيمة الإيمان في مصائر الجماعات في هذه الحياة الدنيا قبلالجزاء في الحياة الآخرة:(ومن يتول الله ورسوله والذين آمنوا فإن حزب الله هم الغالبون). . (ولو أن أهل الكتاب آمنوا واتقوا لكفرنا عنهم سيئاتهم ولأدخلناهم جنات النعيم . ولو أنهم أقاموا التوراة والإنجيل , وما أنزل إليهم من ربهم , لأكلوا من فوقهم ومن تحت أرجلهم).. .

كما تقرر صفة المسلم الذي يختاره الله لدينه , ويمنحه هذا الفصل العظيم في اختياره لهذا الدور الكبير:(يا أيها الذين آمنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه , أذلة على المؤمنين أعزة على الكافرين , يجاهدون في سبيل الله ولا يخافون لومة لائم . . ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء والله واسع عليم).. .

وكل هذه التقريرات خطوات في المنهج , وفي صياغة الفرد المسلم , والجماعة المسلمة على الأساس المتين[34]

Makna jahiliyah telah ditentukan batasannya oleh nash ini. Jahiliyah sebagaimana yang diterangkan oleh Allah dan didefinisikan dalam Quran-Nya adalah hukum buatan manusia untuk manusia. Karena ini berarti ubudiah (pengabdian) manusia terhadap manusia untuk manusia, keluar dari ubudiah kepada Allah dan menolak *uluhiyah* Allah. Kebalikan dari penolakan ini adalah mengakui *uluhiyah* sebagian manusia dan hak ubudiah bagi mereka selain Allah.

Sesungguhnya jahiliyah, dalam sorotan nash ini tidak hanua pada saat tertentu saja. Tetapi, ia adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem, yang dapat dijumpai kemarin, hari ini atau hari esok. Yang menjadi tolak ukur adalah kejahiliyaannya sebagai kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam

Manusia kapanpun dimanapun mungkin berhukum dengan syariat Allah tanpa berpaling sedikitpun darinya dan menerimanya dengan sepenuh hati. Dengan demikian, mereka berada di dalam agama Allah. Mungkin mereka berhukum dengan syariat buatan manusia apa pun bentuknya dan mereka terima dengan sepenuh hati, sehingga mereka berada dalam kejahiliyaan. Mereka berada dalam agama orang yang memutuskan hukum untuknya dengan syariatnya, dan sama sekali mereka tidak berada dalam agama Allah.

Orang yang tidak menghendaki hukum Allah berarti berarti menghendaki hukum jahiliyah. Orang yang menolak syariat Allah

[34] Sayyid Qutb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani press, 2008), Jilid II 751.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti meneriam syariat jahiliyah, dan hidup dalam kejahiliyahan. Inilah persimpangan jalan. Allah mengehentikan manusia di sini dan sesudah itu terserah mereka mau memilih yang mana.

Lalu mereka ditanyai dengan nada ingkar karena disebabkan pilihannya terhadap hukum jahiliyah, serta pertanyaan dengan nada penetapan terhadap keutamaan hukum Allah, " *Hukum siapakah yang lebih baik dari pada hukum Allah bagi orang-orang yakin?"* setelah itu timbul pertanyaan adakah hukum yang lebih baik dibanding hukum Allah? Siapakah yang memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa hukum yang dibuatnya untuk manusia lebih baik dibanding syariat serta hukumnya Allah? Serta dengan argumen apa mereka menguatkan pendapat tersebut? beranikah mereka beranggapan bahwa apa yang diketahui melebihi Allah, Tuhan penciptanya? Bisakah mereka beranggapangan lebih menyayangi manusia dibanding Tuhan yang memelihara manusia? Bisakah mereka mengatakan bahwa dirinya lebih mengetahui kemaslahatan manusia dibanding dengan Tuhannya? Bisakah mereka mengatakan bahwa Allah yang Maha suci yang telah menciptakan syariat terakhir, yang telah mengutus Rasul yang terakhir sebagai penutup para Rasul, yang risalahNya dijadikan risalah pamungkas, serta yang telah menjadikan syariatNya tak lekang oleh masa ini, tidaklah mengerti kemajuan-kemajuan yang akan berlangsung? Tidaklah mengerti pula perkembangan kebutuhan manusia? Tidaklah mengerti bahwa kondisi dan situasi juga akan mengalami perkembangan? Lalu Allah tidak memperhitungkan didalam syariatNya karena Allah tidak mengerti, namun setelah itu manusia akhir zaman yang menguaknya?

Apakah yang bisa diungkapkan oleh manusia yang mengasingkan syariat Allah dari aturan hidup, menukarnya dengan hukum serta syariat jahiliyah, serta menjadikan hawa nafsunya atau hawa nafsu bangsanya atau hawa nafsu sebuah generasi manusia lebih tinggi dibanding hukum serta syariat Allah? Apakah yang dapat diungkapkan manusia yang telah mengungkapkan hal tersebut, terkhusus apabila dirinya mengakui beragama islam?

Dikarenakan kondisi? Dikarenakan situasi? Dikarenakan tidak disenangi masyarakat? Dikarenakan ada ketakutan terhadap manusia? Dikarenakan ada ketakutan terhadap musuh? Tidakkah segala hal yang ada berada dalam apa yang diketahui Allah, sedangkan Allah telah memerintahkan terhadap umat Muslim untuk menegakkan serta menggunakan syariatNya diantara mereka dan supaya meraka berjalan pada *manhaj*-Nya, dan janganlah memalingkan diri dari apa yang sudah diturunkan-Nya?

Apakah syariat-Nya memiliki batas sehingga tidak sanggup mencapai kebutuhan yang telah berkembang? Tidak memiliki jangkauan terhadap sistem yang terus berkembang, serta situasi dan kondisi yang tidak stagnan? Tidakkah segala hal berada dalam ilmunya Allah, yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan perintah secara tegas serta telah mengingatkan sedemikan rupa?

Manusia yang berada dalam agama lain sah-sah saja berkata sesuka hatinya, namun seorang Muslim atau seseorang yang mengakui bahwa dirinya memeluk agama Islam, apa yang dikatan mengenai segala hal ini, lalu mereka semua masihlah mengakui dalm koridor Islam? Ataukah masih memiliki sesuati dari agama Islam? Sungguh hal tersebut merupakan persimpangan jalan, yang atas hal itu tidak ada alternatif yang lain untuk dipilih, tidak ada faedahnya mendebatkan dan adu argumentasi mengenai hal ini. Perbandingannya mungkin Islam dan mungkin Jahiliyah, mungkin iman dan mungkin kufur, mungkin Allah dan mungkin hukum jahiliyah. Setiap orang yang tidak memiliki keputusan suatu hal berdasarkan apa yang telah diturunkan Allah adalah dikelompokkan dalam golongan orang kafir yang dhalim serta fasik. Masyarakat yang enggan menerima apa yang telah ditetapkan menjadi hukum Allah, sungguh mereka bukanlah dari golongan orang yang beriman.

Jika hati seorang Muslim tidak memiliki keyakinan atas ketetapan ini, maka mereka tidak akan memiliki timbangan yang lurus, tidak akan ada kejelasan atas *manhaj* mereka, dan dalam hati mereka tidak akan ada pembeda diantara perkara yang hak dan perkara yang batil. Dirinya tidak akan mampu melanggengkan kaki di dalam jalan hidup yang memiliki kebenaran. Jika hal tersebut belum memiliki kejelasan atau belum mencair dalam hati masyarakat, maka dirinya tidak diperbolehkan tidak memiliki kejelasan dan tidak dapat mencair didalam hati seseorang yang ingin menjadi Muslim serta mengingikan pengaplikasian sifat yang agung ini bagi mereka.

B. Analisa Hermeneutika Scheliermcher

Selain pendekatan historis-politis perlu juga menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Hal ini disebabkan oleh teori hermeneutikanya yang sangat sesuai diterapkan dalam mensintesis pola pikir Sayiid Qutb ketika membangun gagasan dualitas makna penafsiran, baik eksoteris maupun esoteris. Dualitas makna ini kemudian berkembang menjadi pemaknaan zahir yang lebih menekankan pada area bahasanya (gramatikal dan sintaksis) dan makna batin yang menekankan area psikologi pengarang terutama dalam kitab tafsirnya. Pola penafsiran semacam ini memiliki relevansi dengan pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermeneutika Schleiermacher karena dibangun dari sisi "Gramatikal dan Psikologis".[35]

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa arti dari jahiliyah yang mengatakan dimana kondisi zaman kebodohan, kondisi masyarakat Arab pra Islam yang jauh dari ilmu adalah hal yang kurang tepat. Istilah seperti itu muncul tidak disebabkan oleh kebodohan mereka dari berbagai aspek serta tidak memiliki peradaban, akan tetapi dikarenakan mereka tidak memiliki pemahaman soal agama, cara bermasyarakat hingga pemahaman tentang tauhid kepada Allah. Di sisi lain Sayyid Qutb menafsirkan bahwa term jahiliah tersebut tidak hanya diartikan sebagai suatu kondisi yang mengalami dekandensi moral, namun juga kondisi masyarakat yang cenderung menganut ideologi tertentu yang bertentangan dengan Islam. Hal ini dapat ditilik dari pembacaan secara historis-politis bahwasanya penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat Alquran, utamanya dalam *tafsir fi zhilalil quran* yang menggambarkan kekecewaanya terhadap pemerintah pada saat itu. Sayyid Qutb ketika menafsirkan Alquran memiliki kecenderungan yang dogmatis, mengacu pada periode pra-penahanan, dan cenderung memiliki corak fundamentalis ketika menulis bagian lainnya dalam penjara.

Corak penafsiran fundamentalis Sayyid Qutb dapat dilihat dari gramatikal surat Al Maidah ayat 50. Penggalan tiap kata di dalam ayat ini memiliki sintaksis yang sarat doktrin Sayyid Qutb itu sendiri. Menurutnya, istilah jahiliyah tidak hanya merujuk pada periode tertentu seperti halnya

[35] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Scheleiermacher sampai Derida,* (Sleman : Kanisius,2015), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaknai pra-Islam di Jazirah Arab seperti yang lazim ditulis oleh sejarah islam konvensional. Di dalam bukunya *Ma'alim fi al-Thariq*, Sayyid Qutb menegaskan bahwa jahiliyah bukan masa tertentu, melainkan kondisi yang berulang-ulang tiap kali masyarakat menyeleweng dari jalan Islam atau menolak otoritas Tuhan dan kehadiran Islam. Hukum jahiliah yang dimaksud dalam Al Maidah ayat 50 adalah hukum yang mengesampingkan Tuhan dan bentuk *ubudiah* (pengabdian) terhadap manusia. Sayyid Qutb menafsirkan bahwa usaha apapun yang menolak realitas dan kedaulatan Tuhan adalah jahiliah. Lebih lanjut, ia mengklasifikasikan manifestasi dari jahiliyah menjadi beberapa hal, antara lain: *pertama*, Nasionalisme yang mana merupakan anggapan negara sebagai nilai tertinggi. *Kedua*, Komunisme yang mengikis keterlibatan tuhan dengan menebalkan kemanusiaan. *Ketiga*, Demokrasi yang merampas kedaulatan Tuhan dengan menciptakan sistem tandingan yang lebih progresif dan sanggup menampung aspirasi secara terbuka.

Dalam term ini, Sayyid Qutb menganggap bahwa jahiliyah mengalami pengembangan makna dan jauh lebih buruk daripada makna jahiliyah ketika masa pra-Islam. Hal ini diakibatkan oleh kebodohan yang tidak hanya menolak eksistensi Tuhan dan Islam secara utuh namun juga menciptakan istilah-istilah tandingan yang dianggap jauh lebih baik. Dalam term *"ahsanu min Allahi ḥukman"* Sayyid Qutb merekonstruksi makna hukum tidak sebatas pada urusan fiqh dan peribadatan. *Hukman* dapat diartikan sebagai syariat atau sistem yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang tidak memegang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syariat Allah dan menciptakan sistem sendiri maka ia sudah dikatakan jahiliyah dan menyimpang.

Lebih jauh, pertanyaan mengenai eksistensi orang-orang islam yang mengadopsi pemikiran barat dan sistem yang mengesampingkan Tuhan membayangi di akhir ayat. Keyakinan manusia yang memakai sistem jahiliah tidak lebih dari keyakinan yang lahir dari tanda tanya kosong karena kegagalan memahami Syariat Tuhan secara utuh. Tentunya penafsiran semacam ini bukanlah sebuah produk yang lahir dari ruang kosong. Penafsiran *tafsir fi dzhilalil quran* lahir dari kondisi historis-politis di Mesir yang cenderung sekuler. Upaya Sayyid Qutb merekonstruksi makna teks dengan konteks pada waktu itu relevan dengan interpretasi gramatikal Scheilermacher. Untuk memahami penafsiran teks, sintaksis antar kata tidak boleh dilepaskan dari bayang-bayang Sayyid Qutb sebagai penulisnya.

Dalam Interpretasi psikologis peran Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat tidak bisa lantas diabaikan begitu saja. Sebuah teks, menurut Scheliermacher, selain tidak bisa dilepaskan dari konteks ketika teks dihadirkan, juga tidak bisa dilepaskan dari pengarang. Dalam hal ini, ketika Sayyid Qutb menafsirkan Al Maidah ayat 50, ia memiliki latar belakang ideologis yang fundamental. Latar belakang ini tidak lepas dari sekulerisme pemerintahan Gamal Abdul Nasser. Sistem pemerintahan yang semakin mengesampingkan Islam memunculkan pertanyaan mengenai kegamangan dan asumsi, seberapa efektif sistem buatan manusia ini. Selain itu, penafsiran ayat ini dilakukan sepulang Sayyid Qutb pulang dari Amerika dan melihat replika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem jahiliah juga diadopsi di negaranya. Tentu ini menambah kompleksitas dari interpretasi psikologis Sayyid Qutb.

Dari latar psikologis, penafsiran Al Maidah ayat 50 lahir dari tekanan yang disebabkan oleh rezim Nasser yang represif terhadap Sayyid Qutb di dalam penjara. Meskipun diketahui bahwa Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini bi ra'yi dan meminimalisir tendensi dengan tidak menambahkan ijtihadnya terlalu banyak ke dalam penafsiran, kecenderungan Sayyid Qutb dapat terlihat jelas. Sebuah tekanan akan melahirkan reaksi yang kontra dengan subjek yang menekan, dalam konteks ini subjek adalah pemerintahan Nasser dan reaksi yang ditimbulkan adalah penafsiran term jahiliyah dalam Al Maidah ayat 50. Subversifitas dan provokasi dalam ayat ini tidak lepas dari emosional akibat tekanan. Hal ini yang mengakibatkan interpretasi psikologis menjadi penting karena ayat ini akhirnya juga lekat dengan pengarang dan untuk memahami teks, diperlukan juga memahami pengarang.

Rekonstruksi term jahiliyah ke pemaknaan yang lebih modern tidak lepas dari subjektifitas yang dibentuk oleh latar keilmuan fundamentalis secara tidak sadar. Selain itu, latar politik Sayyid Qutb yang menjadi oposisi pemerintahan juga secara tidak langsung mempengaruhi klasifikasi dari manifestasi pemaknaan jahiliyah. Motif politis Sayyid Qutb yang ingin menerapkan syariat Islam sebagai dasar pemerintahan, alih-alih sistem jahiliah perlu juga untuk disorot. Dari motif ini, dapat dilihat tentang bagaimana kerangka psikologi Sayyid Qutb tidak hanya dari aspek emosional ketika menafsirkan, namun juga visi apa yang hendak dibangun melalui penafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Visi ini kemudian dapat disimpulkan sebagai upaya Sayyid Qutb untuk merevisi sistem yang menurutnya jahiliah dengan menggunakan Al Maidah ayat 50 sebagai sarana propaganda dan agitasi.

Pemaknaan Al Maidah ayat 50 menurut penafsiran Sayyid Qutb pada akhirnya tidak bisa dikaji dalam satu aspek saja. Pemahaman terhadap gramatikal dan sintaksis antar kata dalam ayat dibutuhkan untuk mengetahui terlebih dahulu mengenai akarnya. Setelah itu, baru pembacaan terhadap penafsiran perspektif Sayyid Qutb dapat dilakukan. Pembacaan ini tidak lantas dapat dilakukan dengan hanya menelusuri tafsiran dari segi metode maupun corak pada umumnya. Interpretasi psikologi sebagaimana teori Scheleirmacher perlu dilakukan untuk menggali latar belakang Sayyid Qutb ketika menafsirkan ayat maupun muatan politis yang terkandung di dalamnya.

Pemahaman secara utuh mengenai penafsiran ayat maupun sikap politik Sayyid Qutb baru benar-benar diketahui ketika sudah tahu bagaimana rentannya Al Maidah ayat 50 ketika ditafsirkan secara global. Kerentanan ini disebabkan oleh kalimat yang mudah dijadikan alibi dan alat propaganda karena memang terkait dengan munasabah ayat selanjutnya dan latar ideologis yang mudah mengisi tafsir *bi ra'yi*. Kecenderungan Sayyid Qutb dalam penafsiran ayat 50 dapat disimpulkan adalah semata-mata karena kekecewaanya terhadap sistem jahiliyah adopsi barat. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa term jahiliah yang mengalami rekonstruksi makna merupakan akibat dari kondisi yang serupa dengan pra-Islam dan terus mengalami pengulangan. Pola jahiliyah yang notabene mengabaikan Islam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syariat sebagai repesentasi otoritas Tuhan, tidak bisa dipungkiri berulang dengan bentuk-bentuk dan istilah baru.

C. Implikasi Politis Konsep Jahiliyah Sayyid Qutb

Dalam perkembangannya, konsep jahiliyah Sayyid Qutb tidak lantas berhenti diadopsi setelah ia menafsirkan ayat dan meninggal. Ia yang notabene merupakan tokoh sentral Ikhwanul Muslimin adalah sebuah kewajaran apabila pemikirannya dianut dan pada akhirnya berpengaruh dalam ideologi gerakan tersebut.

1. Ideologi *Ikhwanul Muslimin*

Seiring berjalannya waktu gerakan *Ikhwanu Muslimin* memiliki perkembangan pemikiran yang dinamis. Akan tetapi dalam perjalanannya yang penuh dinamika mereka tetap meninggalkan pemikiran yang tidak mangalami perubahan sampai saat ini. Dalam pengambilam sumber rujukan ia menempatkan Alqur'an dan Sunah menjadi rujukan utamanya, bersamaan dengan hal itu ialah menjaga diri dari segala wujud kemusyrikan agar tercapai kesempurnaan dalam bertauhid. Pola kehidupan yang ideal telah dincontohkan oleh Nabi serta para sahabat, oleh karena itu masyarakat muslim harus mencontoh serta mempraktekan segala hal yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat. Corak pemikiran *Ikhwanul Muslimin* dipengaruhi oleh gerakan yang disebarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, gerakan Sanusiah, serta gerakannya Rasyid Ridha. Jika dilihat dari banyak aspek gerakan-gerakan tersebut merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesnambungan dari aliran Ibnu Taimiyah, sedangkan Ibnu Taimiyah sendiri memiliki afiliasi ke madzah Ahmad bin Hanbal.[36]

Ikhwanul Muslimin adalah sebuah organisasi, sudah menjadi sebuah kewajaran apabalia ideologi yang ada pada organisasi tersebut berasal dari interaksi, diskusi serta perenungan pemikiran tokoh-tokohnya. Namun, Ideologi yang dianut oleh *Ikhwanul Muslimin* bersumber pada dua tokoh besarnya yakni pendiri *Ikwanul Muslimin* Hasan al Banna dan seorang yang dikenal sebagai ideolog *Ikhwanul Muslim* yaitu Sayyid Qutb. Sudah pasti banyak pemikiran Hasan al Banna dijadikan landasan berpikir *Ikwanul Muslimin,* ia merupakan pendiri organisa yang membuat pondasi manhaj dakwaj *Ikhwabu Muslimin.* Ia berhasil menulis AD/ART dan sebuah risalah yang menjadi acuan para aktifis *Ikhwanul Muslimin.* Sementara itu penerusnya yang juga menjadi tokoh sentral *Ikhwanul Muslimin* yaitu Sayyid Qutb menyempurnakan gagasan yang telah dibangun oleh Hasan al Banna yang relatif lebih lengkap serta utuh dari aspek ideologi, filosofi sampai metode dalam perjuangan. Dalam menyempurnakan pemikiran yang telah dibangun pendirinya, sering ditemukan ketidak sesuaian antara Hasan al Banna dan Sayyid Qutb. Bisa dikatakan bahwa model gerakan mereka berdua berbeda, Sayyid Qutb sering menarik banyak pemikiran Hasan al Banna pada titik ekstrim.[37]

---

[36] M.I. Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia,*(Jakarta : Erlangga, 2002),36.
[37] M.I. Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia,*(Jakarta : Erlangga, 2002),36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat secara global, ideologi yang dianut oleh *Ikhwanul Muslimin* berangkatnya dari anggapan bahwa agama Islam adalah agama yang lengkap dapat mengatur segala sisi kehidupan. Ajaran yang ada didalamnya tidak hanya berkutat pada ibadah ritual saja. Melainkan ia juga memiliki porsi untuk mengatur kepentingan publik umat Islam. Pernah Hasan al Banna mengatakan dalam makalah yang dimuat dalam koran bahwa tidaklah sempurna keislaman seorang muslim apabila mengabaikan keadaan umat yang rusak dan hanya sibuk dengan ibadahnya sendiri.[38] Pada risalah lainya ia juga pernah mengatakan bahwa keterlibatan seorang muslim dari kegiatan politik merupakan kesempurnaanya dalam berislam. Karena hal tersebutlah maka segala kegiatan umat Islam baik sosial, ekonomi, budaya, maupun politik harus disandarkan pada Alqur'an dan sunah. Dengan adanya anggapan seperti itu maka setiap sistem yang tidak islami akan menjadi incaran dakwah *Ikhwanul Muslimin.* Setap sesuatu hal akan menghalangi Islam menjadi acuan dalam setiap aspek kehidupan akan ditentang oleh *Ikhwanul Muslimin.* Salah satu sistem yang menjadi musuh utama *Ikhwanul Muslimin* adalah sekularisme, karena ia adalah sistem yang memisahkan antara agama dan negara. Sedangkan gagasan *Ikhwanul Muslimin* ialah menyatukan agama dan negara dengan konsep sosial dan politik yang ada pada Islam. Dengan kata lain tidak hanya masyarakatnya diislamkan melainkan negaranya juga. Dengan begitu segala ideologi,

[38] A.Mahmud, *Ikhwanul Muslimin; Konseo Gerakan Terpadu*,(Jakarta :Gema Insani Perss,1997),23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem negara, bahkan undang-undang yang ada haruslah bersumber dari Islam.

Paska tekanan politik yang dihadapi *Ikhwanul Muslimin* pada tahun 1949, 1954-1955 dan 1965, *Ikhwanul Muslimin* mengalami perkembangan pemikiran dan gerakan secara signifikan. Dalam tubuh organisasi *Ikhwanul Muslimin* mengalami dualisme kecenderungan, yang pertama adalah penganut aliran moderat yang sumbernya dari Hasan al Banna dan yang kedua ialah penganut aliran radikal yang sumber asalnya dari gagasan-gagasan Sayyid Qutb. Hasan al Banna memiliki pendirian bahwa ia tidak memilih oerientasi mengambil alih kekuasaan dengan cara kudeta, ia memiliki fokus dalam hal pendidikan. Ia memiliki keyakinan bahwa pendidikan dapat merubah masyarakat dengan sendirinya, Mesir dapat menjadi negara yang islami apabila masyarakatnya dan menyerap ajaran-ajaran keislaman tanpa perlu melakukan tindakan kudeta terhadap pemerintah.[39]

Tetapi perlu diingat bahwa substansi ideologi dan agenda akhir dua kelompok ini tetaplah sama yaitu menjadikan syariat Islam sebagai sumber rujukan utama dalam kehidupan masyarakat ataupun bernegara. Strategi yang digunakan aliran yang pertama adalah strategi gradualis, mereka menhindari setiap konfrontasi dengan negara, sampai adanya jaminan kekuatan kelompok tersebut baik dari segi jumlah maupun kekuatan politis. Strategi ini juga sering disebut strategi *taqiyah* atau penyamaran. Sedangkan

[39] Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan*,(Jakarta : Serambi,2001),394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran kedua memiliki keyakinan bahwa tindakan radikal ialah tindakan paling efektif untuk melawan pemerintah. Mereka kebih memilih melakukan tindakan-tindakan yang menonjolkan unsur militansi dalam mencapai tujuannya.[40] Berawal dari penilaian terhadap aliran kedua inilah selanjutnya pengkaitan pembentukan radikalisme Islam tidak terlepas dari sosok Sayyid Qutb serta *Ikhwanul Muslimin* sebagai organisasi gerakan Islam.

[40] Shireen Hunter, *Politik Kebangkitan Islam Keragaman dan Kesatuan,* (Yogyakarta : Tiara Wacana,2001),29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penafsiran Sayyid Qutb mengenai term Jahiliyah yang ada pada surat al-Mai'dah ayat 50 dapat diringkas dalam beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Dalam interpretasi gramatikal, dapat disimpulkan bahwa Allah mempertanyakan secara retoris hukum jahiliah yang dimaksud dalam al-Maidah ayat 50. Dalam hal ini, Sayyid Qutb mencoba menafsirkan hukum jahiliah adalah hukum yang mengesampingkan Tuhan dan bentuk ubudiah (pengabdian) terhadap manusia. Penafsiran ini berangkat dari kontekstualisasi term jahiliah pada pra-Islam yang disejajarkan dengan kondisi Mesir yang serupa. Jahiliah berarti menolak realitas dan kedaulatan Tuhan. Gagasan Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat secara mendoktrin diperkuat oleh gaya bahasa ayat tersebut yang memang rentan provokasi. Term "maka hukum apa yang lebih baik daripada Allah" mencoba untuk menantang orang-orang mukmin. Hal ini yang menjadikan Sayyid Qutb menafsirkan ayat lebih jauh dengan pola yang provokatif.
2. Dalam interpretasi psikologis, perlu digarisbawahi bahwa lahirnya penafsiran provokatif Sayyid Qutb tidak bisa dilepaskan dari latar ia yang menulis tafsir itu di penjara. Represifitas pemerintah menjadikan Sayyid Qutb memiliki tendensi untuk menafsirkan ayat secara kontra dengan pemerintah. Rekonstruksi term jahiliah menjadi lebih modern dan sarat politis adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. representasi sikap politik Sayyid Qutb yang ingin merevisi sistem jahiliah dengan sistem Islam
4. Menggunakan teori Schleiermacher, penafsiran Al maidah ayat 50 oleh Sayyid Qutb termasuk tafsir bercorak politis. Tafsir ayat ini rentan menjadi landasan radikalisme karena memang memiliki gaya bahasa provokatif dan sintaksis antarkata yang punya makna global. Latar psikologis tafsir ini juga sarat konflik kepentingan sehingga menguatkan pendapat tafsir politis.

B. Saran

Kajian mengenai konsep jahiliyah dalam Tafisr *fi Dzilal Alqur'an* yang telah dilakukan pada pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya masih terbatas, dikarenakan objek kajiannya hanya terfokus pada term Jahiliyah yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 50. Untuk para akademisi yang lain diharapkan dapat meniliti lebih dalam dengan menggunkan ayat-ayat lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abegebriel, A Maftuh dan Syitaba,Ibada. *Fundamentalisme Islam.* Yogyakarta:Multi Karya Grafika. 2004.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogjakarta: Andi Offset, 1995.

Hidayat, Nuam. *Sayyid Qutb : Biografi dan Kejemihan Pemikirannya*. Jakarta: Perspektif. 2005.

Ismail, A.Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta: Penamadani. 2006.

Jamhari, Ed. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindopersada. 2004.

al-Khalidi, Solah Abd al-Fattah. *Sayyid Qutb al-Syahid al-Hayy*. Al-Ardan: Maktabah al-Aqsa: 1980.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu*. (terj). Syafril Halim, Jilid I-II. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Jogjakarta: Idea Press, 2014.

Permono, Sjechul Hadi. *Islam dalam Lintas Sejarah dan Perpolitikan: Teori dan Praktek*. Surabaya: Aulia. 2004.

Quthb, Sayyid. *Ma'alim fi al-Thariq*. Al-Salamiyah. Kuwait : al-Ittihad al Islami al-'Alami. 1368 H.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an; di Bawah Naungan Al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani Press, 2008, Jilid I-XII.

Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta.* Bandung: Mizan, 1997

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Siyoto, Sandu dan Sodik, M.Ali. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Zahrah, M. Abu. *Asy-Syafi'i : Hayatuhu wa 'Asruhu,'Arahu wa Fiqhuhu.* Kairo : Dar al-Fikral-Arabi,1948.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id